

LAMPIRAN

OPEN CODING

Strategi Pemutusan Hubungan Pacaran yang *Abusive*

Informan	Proses Komunikasi Terjalannya Hubungan Pacaran	Permunculan Konflik (<i>Breakdown & Intrapysic Phase</i>)	Puncak Konflik (<i>Dyadic Phase</i>)	Proses Melepaskan Diri dari Hubungan <i>Abusive</i> (<i>Dyadic & Social Network Phase</i>)	Proses Pemulihan Diri (<i>Grave-Dressing & Ressurrection Phase</i>)
INFORMAN 1	<ul style="list-style-type: none"> • Bertemu pertama kali di salah satu universitas di Yogyakarta karena sama sama ada ujian tes masuk • Memiliki persamaan sinode gereja, lalu berkenalan, bertukar kontak • Menjalin komunikasi lewat media sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • 3 minggu pertama hubungan berjalan dengan baik, namun minggu ke 4 informan merasa sudah mulai tidak nyaman • Pasangannya mulai temperamen dan mengucapkan kata-kata kasar karena chatnya jarang dibalas 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertama, pasangannya meminjam HP informan karena ibunya pergi ke Semarang, namun informan menolak karena dia hanya memiliki 1 HP, kemudian pasangannya marah dan membanting HP informan sampai rusak • Kedua, informan meninggalkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Awalnya informan berusaha menghindar sedikit demi sedikit, namun pasangannya selalu mengejar, sehingga pada akhirnya informan lelah. • Informan sudah minta putus berkali-kali, namun pasangannya tidak mau dan dia selalu 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah putus, pasangannya masih mengirim pesan meminta maaf dan mengajak balikan, namun dia tolak habis-habisan • Ketika bertemu di kampus, awalnya merasa takut, bahkan

	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangannya tidak lulus ujian tes masuk, tapi tetap melakukan komunikasi • Informan merespon namun hanya menganggap sebagai teman • Menjalin kedekatan selama 5/6 bulan • Pasangannya suatu hari bermain ke Yogya dan mengajak informan, kemudian dia menyatakan perasaannya • Informan menganggap dia hanya bercanda 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangannya sering meminjam uang ke pihak perempuan • Informan harus menuruti keinginan pasangannya, jika tidak, dia akan marah, akhirnya terpaksa harus menuruti • Bentuk marah dari pasangannya berupa ancaman tidak ingin kuliah lagi bahkan sampai ancaman untuk bunuh diri • Pasangannya memiliki masalah 	<p>pasangannya karena telat datang, kemudian pasangannya marah karena ditinggalkan. Setelah selesai kegiatan, cowonya mengajak ke kos dia dan sesampainya di sana, dia mendorong dan menginjak kaki informan sampai ditegur oleh ibu kos dia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketiga, informan tidak membalas chat pasangannya seharian karena lelah. Setelah beristirahat, dia belanja dan membelikan makanan dan mengantarnya ke kos 	<p>meminta maaf sampai menangis-nangis serta berkata kalau dia sayang. Bahkan terkadang sampai mengancam untuk keluar dari kuliah sampai bunuh diri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan tidak tega dan merasa kasihan serta berpikir “yaudah jalani dulu saja” • Informan berpikiran bahwa dia bisa merubah sikap pasangannya yang <i>abusive</i> • Informan pada awalnya tidak 	<p>sampai gemeteran, namun dia berusaha untuk tidak memikirkannya dan menganggap dia tidak ada.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Temannya menyarankan untuk memblokir kontak dan jangan dibalas ketika pasangannya kembali chat dia • Informan merasa takut untuk menjalin
--	---	---	--	---	--

	<p>karena baru pertama kali bermain bersama, lalu dia mengiyakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa dia adalah laki-laki yang baik, kata-kata yang dia lontarkan manis, mukanya polos, apa yang diinginkan informan diberikan • Berpacaran sampai 11 bulan 	<p>dengan keluarganya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mulai meningkat menjadi kekerasan fisik, membanting barang-barang saat dia marah sampai membanting HP pasangannya • Menarik, mendorong, menjambak, merobek pakaian sampai memukul karena tidak dituruti kemauannya • Membuang makanan yang 	<p>pasangannya. Sesampainya di kos, dia langsung menjambak, mencubit dan membuang makanan yang dibeli informan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keempat, pasangannya meminjam uang informan untuk ganti laptop, namun karena hutangnya dia mencapai 700 ribu, informan tidak mau meminjamkan dan menyarankan untuk menggadaikan laptopnya. Namun, pasangannya tidak terima dan marah. Akhirnya dia mau 	<p>berani cerita mengenai hubungannya yang <i>abusive</i> dan menganggap itu sebagai aib, bahkan ke orangtuanya sendiri. Namun teman dekat dia sendiri yang mengetahui secara tidak langsung. Akhirnya setelah mendapatkan pendekatan dari temannya, dia berani untuk mengungkapkan perasaannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan berpikiran karena pasangannya 	<p>hubungan yang baru dengan orang lain. Bahkan sampai takut untuk suka lagi dengan orang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan ikut komunitas, menghibur diri sendiri untuk bisa pulih. • Teman-teman informan menghibur dia sehingga dia bisa meluapkan perasaannya. • Proses pemulihan berlangsung
--	--	--	--	---	---

		<p>diberi oleh informan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdebat dengan ibu pasangannya karena ibunya menganggap bahwa sikap anaknya semakin buruk dan itu disebabkan karena berhubungan dengan informan • Hyperseks (memaksa untuk berhubungan seks) • Ayah informan berkata untuk tidak berhubungan dengan pihak laki-laki, namun dia bersikeras. 	<p>menggadaikan laptopnya, setelah selesai, informan meminta putus. Seketika itu juga, dia membanting HP, memukul, menjambak, dan merobek baju informan di tengah jalan.</p>	<p>sama-sama anak tunggal, dia merasa bisa saling menguatkan satu sama lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa dikuatkan karena temannya mendukung dia saat sedang lemah, membantu melawan ketika dia mendapat kekerasan dan meyakinkan dia untuk menyelesaikan hubungannya. • Pada puncak permasalahan setelah menggadaikan 	<p>selama 1 tahun sampai dia bisa menerima orang lain lagi.</p>
--	--	---	--	---	---

				<p>laptop, informan meminta putus, namun dia mendapat kekerasan, setelah itu dia menelpon temannya untuk menjemput dia. Pada akhirnya informan meninggalkan pasangannya dan pulang bersama temannya dan memutus semua akses dari pasangannya.</p>	
<p>INFORMAN 2</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Awal dekat karena teman kuliah se-fakultas, sering main bareng, lalu 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan informan sangat posesif dan membatasi pergaulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan diancam oleh pasangannya melalui media sosial, yaitu dengan <i>fake account</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada awalnya informan sudah meminta putus dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika informan merasa stress, dia pergi ke Pondok Kopi

	<p>dekat, akhirnya suka.</p> <ul style="list-style-type: none"> • PDKT sekitar 2 sampai 3 bulan. • Berpacaran sekitar 5/6 bulan lalu putus • Setelah putus masih berantem, jadi hubungan masih terjalin selama kurang lebih 4/5 bulan • Awalnya informan tidak memiliki intensi untuk dekat, namun karena pasangannya ceria, humble, humoris, dia suka dengan sifat seperti itu. Akhirnya dia 	<p>informan. Sampai kemana-mana harus dengan pasangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suatu saat informan ingin sekali untuk membuka HP pasangannya, lalu dia menemukan 1 chat dia bersama perempuan lain membicarakan tentang seks • Pasangannya marah karena dia membuka HPnya, namun informan melawan dan akhirnya pasangannya 	<p>yang berisi foto-foto yang tidak senonoh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasangan mengancam informan untuk datang ke kos dia 3x dalam seminggu, jika tidak dituruti, dia akan menyebarkan foto-foto bugil ke teman-teman informan. Selain itu, informan juga takut jika kontaknya disebar di grup tidak senonoh milik pasangannya. Karena tidak tahu harus berbuat apa, maka dia terpaksa menurutinya. • Ketika di kos, jika informan tidak melakukan apa-apa ke 	<p>pasangannya, namun pasangannya selalu cerita mengenai masalah di keluarganya dan akhirnya informan luluh dan merasa kasihan, lalu tidak jadi putus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin lama dipertahankan, pasangannya semakin mengekang informan dan membuat informan jauh dari teman-temannya • Setelah insiden terpegek bahwa pasangan informan <i>sexting</i> dengan 	<p>sendirian untuk menenangkan diri. Bagi dia, melihat pemandangan alam merupakan <i>treatment</i> tersendiri untuk meringankan rasa kesal, marah, dan lelah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menangis juga membantu meringankan beban informan. • Informan bersyukur tidak memiliki pemikiran untuk
--	---	--	---	---	---

	<p>menjadi nyaman dengannya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan memiliki mindset bahwa tidak bisa sendirian (lebih nyaman jika bersama pasangan) 	<p>berjanji untuk tidak berhubungan lagi dengan perempuan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan mengalami krisis kepercayaan dengan pasangannya karena dia mengetahui bahwa pasangannya tetap berhubungan dengan perempuan lain. • Ketika acara Fisiphoria, informan mengetahui bahwa pasangannya 	<p>pasangannya, maka pasangan informan akan berlaku kasar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Baju informan ditarik dan digunting, tidak boleh pulang dari kosnya. • Pasangan informan juga masih berhubungan dengan mantannya. • Informan sempat ke psikiater dan diberi obat untuk menenangkan diri. • Karena stress, informan sempat sakit asam lambung sampai opname. Pasangannya menjenguk dia, tetapi setelah keluar dari 	<p>perempuan lain, informan dilonggarkan untuk bisa bertemu kembali dengan teman-temannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa sungkan untuk bisa dekat lagi dengan teman-temannya setelah lama tidak bertemu • Karena informan merasa tidak bisa sendiri (harus memiliki pasangan) supaya nyaman, maka informan tidak memiliki pilihan untuk dekat kembali dengan 	<p>menyakiti dirinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program KKN juga membantu informan untuk tidak terlalu memikirkan ketika dispam chat. Dia memfokuskan diri ke program KKN. • Informan langsung menghapus chat dari pasangannya. • Dia perbanyak bermain dengan teman-temannya.
--	---	---	--	---	--

		<p>bersama dengan perempuan lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suatu saat informan membuka HP pasangannya lagi dan menemukan bahwa dia masih berhubungan dengan dengan perempuan tersebut, lalu informan menampar pasangannya. • Pasangannya membalas dengan menonjok dan menampar informan. 	<p>rumah sakit, pasangannya kembali mengulangi perbuatannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan berusaha melawan dengan berkata bahwa dia akan melaporkan perbuatan pasangannya ke polisi. Namun karena pasangannya juga berani, maka informan akhirnya menjadi takut. • Informan mendapatkan perhatian kembali dari teman-temannya setelah dia menyampaikan perasaannya. • Teman informan menyarankan untuk 	<p>pasangannya. Ditambah informan merasa bahwa lambat laun sifat pasangannya bisa berubah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan semakin merasa susah untuk keluar ketika kembali mendapatkan kekerasan dan ancaman untuk menuruti keinginan pasangannya, jika tidak pasangannya akan menyebarkan foto bugil di <i>fake account</i> atas nama informan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada akhirnya dia menjalin hubungan dengan teman dekatnya yang pertama kali mendekati dia dan membuat dia bisa meluapkan perasaannya. • Tidak lama bagi informan untuk pulih, walaupun setelah mendapat kekerasan dalam hubungannya, dia jadi malas untuk menjalin
--	--	--	--	--	---

		<ul style="list-style-type: none"> • Informan takut untuk menceritakan apa yang dia alami kepada teman-teman dan keluarganya. • Informan sampai merasa sungkan untuk mendekati teman-temannya kembali karena selalu bersama dengan pasangannya. • Ketika informan ingin memutuskan hubungan, pasangannya selalu memberi alasan bahwa keluarganya 	<p>mencari sosok yang dapat melindungi informan dari pasangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan lalu menjalin hubungan dengan orang lain. • Suatu saat informan hendak bepergian dengan pasangannya yang baru. Namun sebelumnya, dia pergi ke kos pasangannya yang lama untuk mengambil kotak makan yang tertinggal. Disitu informan ditahan dan tidak diperbolehkan pergi. HP informan di telfon dan diangkat oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Suatu saat setelah informan selesai kelas, ada teman yang menghampiri dan berusaha menghibur informan. Disitu informan meluapkan perasaannya dan mendapatkan kekuatan. • Teman informan memberikan dukungan bahkan sampai mau memukuli pasangan informan, namun informan melarang • Lambat laun akhirnya informan 	<p>hubungan lagi karena berpikir bahwa ketika dia berusaha menjalin hubungan, akan terjadi hal yang sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dia yakin menjalin hubungan dengan temannya karena informan percaya bahwa dia tidak mungkin melakukan kekerasan padanya.
--	--	---	---	---	--

		<p>bermasalah sampai menangis-nangis. Hal tersebut membuat informan luluh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan takut, lemas, dan tidak ada perlawanan ketika mendapat kekerasan karena merasa bahwa dirinya sendiri. • Informan merasa bisa merubah sifat pasangannya. • Informan merasa kasihan karena pasangannya memiliki masalah keluarga 	<p>pasangannya yang lama.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasangan informan yang baru mengajak berkelahi dengan pasangan informan sebelumnya, namun tidak jadi karena alamat kos tidak ditemukan. • Akhirnya informan diperbolehkan pulang dan diancam untuk tidak berhubungan lagi dengan pasangannya yang baru. • Informan akhirnya bisa meninggalkan pasangannya yang lama dan menjalin hubungan LDR dengan 	<p>bisa mengabaikan pasangannya berkat dukungan dari teman-temannya untuk tidak membalas pesan maupun bertemu dengan pasangan informan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah mendapatkan saran dari teman-temannya, informan akhirnya menjalin hubungan dengan orang lain untuk melindungi dia jika pasangannya kembali mengganggu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bahkan setelah dia mengalami kekerasan, informan jadi lebih berani melawan ketika dia mendapat ancaman atau kekerasan dari pasangannya yang sekarang. • Pasangannya yang sekarang berperan penting bagi informan untuk melupakan dan memutuskan hubungan dengan 2 mantannya
--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan informan memiliki nafsu yang cukup besar. • Pasangan informan kemungkinan memiliki masalah keluarga. 	<p>pasangannya yang baru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disitu informan kembali mendapat kekerasan verbal karena dikira selingkuh dengan teman pasangannya. • Informan hendak memutuskan hubungannya karena LDR dan sudah merasa tidak nyaman, namun pasangannya bercerita tentang masalah keluarganya sampai menangis-nangis. • Di belakang, pasangannya yang baru juga bermain Tinder 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah insiden informan dikunci dan tidak diperbolehkan pulang ketika mengambil kotak makannya, pasangan informan kembali mengganggu sekitar 1 minggu dan akhirnya informan berhasil memutuskan kontak dengannya karena sudah mendapat dukungan dari teman-temannya • Informan akhirnya menjalin hubungan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangannya yang sekarang juga membuat informan menjadi semakin maju
--	--	--	---	--	--

			<p>untuk mencari perempuan lain.</p> <ul style="list-style-type: none">• Setelah dikira selingkuh, informan dispam kata-kata kasar sampai dibilang pelacur.• Pasangannya juga chat kepada teman-teman informan bahkan kakak informan dengan kata kata kotor.• Informan memblock semua akun yang digunakan pasangannya untuk spam dia dengan kata-kata kotor. Tapi pasangannya menggunakan akun teman-temannya dan menggunakan <i>second</i>	<p>pasangannya yang baru.</p> <ul style="list-style-type: none">• Dengan pasangannya yang baru, informan juga kembali mendapatkan kekerasan verbal sampai berdampak ke teman-teman bahkan kakaknya.• Karena LDR dan informan pada waktu itu sedang menjalani program KKN, dia bisa dengan mudah memutuskan hubungan dengan cara menghilang dari pasangannya.	
--	--	--	---	---	--

			<p><i>account</i> untuk tetap membombardir informan dengan kata-kata kotor.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Akhirnya pasangannya lelah sendiri menyepam informan. 	
<p>INFORMAN 3</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Awal dekat karena acara perpisahan di SMA, informan mementaskan baca puisi sedangkan pasangannya bermain band kemudian saling membangun komunikasi. • PDKT sekitar 3 bulan • Menjalin hubungan pacaran selama hampir 3 tahun (sampai kuliah semester 3) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan menjadi semakin overprotektif setelah 3 bulan pacaran. • Informan tidak diperbolehkan ikut ekstra karate dengan alasan pasangan tidak mau informan dipukul orang lain. • Informan disuruh memilih antara pasangannya atau ekstra karatonya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan merasa kesulitan untuk memutuskan hubungan karena pasangannya selalu mendatanginya ke rumah ketika informan ingin putus. • Supaya tidak didatangi ke rumahnya, maka informan memilih untuk tinggal di kost daripada di rumah supaya tidak sering bertemu. • Informan tidak memberi tahu ke pasangannya kalau dia 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan didukung oleh kakak dan teman-temannya untuk memutuskan hubungannya. • Informan tidak tahan dengan sikap temperamen pasangannya. Oleh karena itu, informan berusaha supaya pasangannya tidak menyukai dia lagi, maka perhatian pasangannya ke dia menurun. 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan sering bermain bersama teman-temannya untuk menenangkan diri. • Memblokir nomor dan media sosial pasangannya. • Pindah ke kost supaya jarak antara dia dan pasangannya semakin jauh, sehingga intensitas

	<ul style="list-style-type: none"> • Informan menyukai pasangannya karena dia rendah hati, baik, perhatian, pekerja keras, berdedikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan sangat posesif • Informan dimata-matai oleh pasangannya. • Pasangan informan cemburu ketika informan jalan dengan teman laki-lakinya walaupun disitu ada banyak orang. Bahkan pasangan informan juga cemburu ketika informan bermain dengan teman perempuannya. • Informan pernah mengutarakan ketidaknyamannya, 	<p>bepergian. Namun pasangannya yang sering mencari tahu sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suatu saat ketika berantem, pasangannya bahkan mendatangi rumah informan yang ada di Purwodadi. • Pernah juga pasangannya datang ke rumah di Semarang pukul 2 dini hari. • Kadang di sekolah juga berantem sampai dilihatin teman-temannya. Oleh karena itu informan dengan terpaksa berbaikan dengan pasangannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangannya sempat mendatangi dia, namun pada akhirnya malah menjadi berantem. • Informan selalu menjaga jarak dengan tidak bertemu pasangannya dan mengurangi komunikasi baik lewat HP maupun langsung. Bahkan sampai memblokir nomor pasangannya. • Pasangannya merasa bahwa informan menjaga jarak dan dia sibukkan dirinya 	<p>bertemu semakin jarang. Namun malah sia-sia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karena pasangannya sibuk dengan eventnya dan sudah dekat dengan perempuan lain, informan akhirnya bisa memutuskan hubungannya. • Informan membutuhkan waktu 1 tahun untuk bisa menenangkan dirinya kembali.
--	--	--	--	--	--

		<p>namun pasangannya malah marah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan hanya bercerita tentang hubungannya kepada kakaknya sampai kadang menangis dan kakaknya menyarankan informan untuk memutuskan hubungannya. • Pasangan juga bercerita tentang hubungannya kepada teman-teman kost. • Informan pernah berkata bahwa dia 	<ul style="list-style-type: none"> • Karena tidak tahan dengan sifat temperamennya, maka informan membuat pasangannya tidak suka dengan informan. • Setelah sering berantem, informan mendapati bahwa perilaku pasangannya berubah. Pasangannya tidak perhatian lagi kepada informan. • Informan merasa bahwa pasangannya dekat dengan perempuan lain. Akhirnya menimbulkan krisis kepercayaan dan membuat informan sering ngambek ke 	<p>dengan mengikuti event.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi informan dengan pasangannya terganggu dan semakin berkurang. • Informan memiliki firasat bahwa pasangannya dekat dengan perempuan lain karena pasangannya tidak perhatian ke dia seperti sebelumnya. • Karena informan tidak mau dicurangi di belakang, sebelum dia tahu bahwa pasangannya selingkuh, dia 	
--	--	--	--	---	--

		<p>ingin putus karena sifat posesifnya, namun pasangan informan tidak ingin putus dan marah-marah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasangan mengata-ngatai dengan kata-kata kotor / kebun binatang, kadang juga menarik-narik dan pernah menampar walau pelan. • Informan merasa pasangannya temperamen. • Pasangannya lebih suka melakukan kekerasan verbal dengan mengata- 	<p>pasangannya. Tidak jarang juga terjadi konflik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan informasi dari teman-temannya, pasangan informan ternyata memang dekat dengan perempuan lain. 	<p>berinisiatif untuk memutuskan pasangannya terlebih dahulu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah putus, informan masih berhubungan dengan pasangannya selama 4 bulan. • Informan malah ingin mengajak balikan dengan pasangannya karena alasan tertentu yang tidak bisa diceritakan. Namun, karena informan merasa bahwa pasangannya sudah bersama perempuan 	
--	--	--	--	--	--

		<p>ngatai dan membentak informan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Jika terjadi konflik, pasangan informan sering datang ke rumah informan untuk membahas masalahnya. Namun tidak jarang juga jadi berantem hebat.• Informan pernah memblokir nomor pasangannya karena suka spam ketika marah.• Hal tersebut terjadi berulang-ulang.• Informan memiliki pemikiran bahwa		<p>lain, maka informan mengurungkan niatnya.</p>	
--	--	---	--	--	--

		<p>dia bisa merubah sifat pasangannya, namun tidak bisa.</p> <ul style="list-style-type: none">• Informan berpikiran bahwa pasangannya mungkin ingin menonjok informan ketika dia marah. Namun masih bisa pasangannya tahan.• Informan hanya diam saja dan mengalah ketika dimarah-marahi.• Pasangan informan memaksa informan melakukan hubungan seksual.			
--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Informan pernah membahas untuk hubungan yang lebih lanjut yaitu ke jenjang pernikahan. Namun semakin lama semakin tidak yakin. 			
INFORMAN 4	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin hubungan pacaran selama 5 tahun namun putus nyambung. Sedangkan PDKT selama 3 bulan. • Menjalin hubungan pacaran dari SMP kelas 2 sampai kuliah semester 1 • Informan tertarik dengan pasangannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangan informan sangat posesif • Informan dibatasi dalam pergaulan dengan lawan jenis, bahkan juga ketika berkomunikasi lewat media sosial. • Informan selalu dimintain kabar oleh pasangannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sering terpikir oleh informan untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya. Namun, informan kesulitan untuk melepaskan hubungannya. • Informan sudah mengurangi intensitas berkomunikasi dengan pasangannya. Namun, 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah terjadi konflik informan memergoki pasangannya bersama perempuan lain, terjadi krisis komunikasi dalam hubungan informan. • Pada waktu itu, pasangan informan memasuki waktu kelulusan dari SMA 	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah informan berhasil melepaskan diri dari pasangannya karena LDR, dia awalnya menjaga jarak dari pasangannya.

	<p>karena perhatian, mudah memberi, sering meluangkan waktu untuk menemani informan. Selain itu karena informan adalah anak bungsu, perhatian dari pasangannya membuat informan jatuh hati.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan memiliki sifat yang pemberani, ketika terjadi adu argument, informan yang memenggal pembicaraan dan berani memutuskan untuk tidak 	<p>Jika online namun informan tidak membalas, maka pasangannya tidak terima dan melakukan spam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasangan informan sering mengutarakan kata-kata kasar ketika sudah sangat marah. • Informan merasa bahwa pasangannya mudah berubah moodnya. Tiba-tiba marah lalu sebentar tiba-tiba baik, menganggap seperti tidak terjadi 	<p>pasangannya mendekati ibu informan untuk membujuk informan supaya dekat lagi dengan pasangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu informan menyukai pasangan informan. Ibunya merasa bahwa pasangan informan dapat merawat dan menjagai informan. • Ibu informan berkata bahwa mengapa harus ribut, padahal mencari lelaki seperti pasangan informan itu kesulitan sehingga informan diminta berbaikan dengan pasangannya. • Informan sudah berusaha menjelaskan 	<p>dan dia mendaftar ke kepolisian, kembali ke rumahnya. Disitu waktu bertemu semakin berkurang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karena LDR, maka informan semakin menyadari bahwa hubungannya itu sangat toxic dan akhirnya bisa dekat dengan teman-temannya kembali. Selain itu informan mendapatkan laporan dari teman-temannya bahwa pasangannya suka berbohong kalau dia tidak kuliah namun 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan berusaha menenangkan diri sendiri kemudian baru berbicara dengan teman-temannya. • Teman-temannya mendukung informan, walaupun setelah teman-temannya mendapat desas-desus bahwa informan adalah perempuan “tidak baik”. Hal tersebut
--	--	---	--	--	---

	<p>berkomunikasi sampai konfliknya mereda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan mencurahkan seluruh perasaan ke pasangannya karena keadaan informan yang kurang perhatian dari orangtuanya dan sosok pasangannya yang bisa menjadi kakak. 	<p>apa-apa walaupun setelah berdebat. Disitu informan merasa pasangannya merasa tidak memiliki salah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasangan sangat mengontrol kehidupan informan. Kegiatan apapun, pergi kemanapun, sampai pergi untuk makan harus bersama dengan pasangannya. • Di lain sisi, pasangan informan tidak ingin 	<p>kepada ibunya mengenai keburukan pasangannya secara halus.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alasan orangtua informan selalu meminta informan untuk selalu dekat dengan pasangannya karena pasangannya ingin masuk ke kepolisian dan ayah informan juga mendukung hal tersebut, membantu pasangannya berlatih fisik, membantu belajar tes masuk polisi, dan ayah informan menganggap bahwa pasangannya seorang 	<p>malah bermain game.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasangan informan bahkan sampai berbohong ke orangtua dia untuk meminta uang namun mengatasnamakan informan sebagai alasan meminta uang. • Informan berulang kali melihat di Instagram milik pasangannya kalau dia sedang bepergian dengan perempuan lain padahal 	<p>karena teman-temannya tahu bahwa pasangan informan tukang bohong</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan memperbanyak teman dan memperbanyak bermain untuk melupakan pasangan dan hubungannya. • Butuh waktu selama 1 tahun bagi informan untuk bisa menjalin hubungan kembali dengan
--	---	--	---	---	--

		<p>dikekang dan ingin bebas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan mengikuti kemauan pasangannya karena dari awal informan pindah, informan dibatasi pergaulannya sehingga tidak memiliki teman. • Informan merasa ketergantungan dengan pasangannya karena awal-awal ketika bersama, informan bisa menganggap pasangannya 	<p>pekerja keras dan orang yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Suatu saat ibunya menyenggol tangan informan, informan lalu kesakitan. Disitulah informan dapat meyakinkan ibunya mengenai keburukan pasangannya bahwa dia dipukul. • Informan terkena luka di tangannya karena suatu hari informan mengajak makan malam pasangannya. Saat itu, informan telah mendengar desas-desus bahwa pasangannya dekat dengan perempuan lain. 	<p>pasangannya bilang kalau dia mau kerja.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak saat itu informan berkata bahwa dia ingin putus. Namun, pasangan informan tetap mengkontak ingin menjalin hubungan lagi dengan informan. • Karena pasangan informan mengetahui kelemahan informan, maka dia terkadang selalu menawari makanan dan bepergian dengan dalih ingin bertemu. 	<p>orang yang baru.</p>
--	--	--	--	---	-------------------------

		<p>seperti teman, sahabat, bahkan kakaknya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teman-teman informan tidak berusaha untuk mendekati informan ketika masa berpacaran. • Informan menduga bahwa ada orang ketiga di dalam hubungannya. Sehingga tak jarang dia marah dengan pasangannya dan menyebabkan perseteruan. • Sempat terjadi kekerasan verbal 	<p>Informan mengecek HP pasangannya namun, tidak ditemukan chat dengan perempuan yang dimaksud. Disitu informan menyadap HP pasangannya dan ketika pulang ke rumah, ternyata informan mendapati pesan dari HP pasangannya (yang disadap) berupa chat dari perempuan yang bertanya “sudah pulang?” Disitu informan langsung kaku gemeteran karena mendapati pasangannya selingkuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan seketika itu juga datang ke rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan tetap tidak mau balikan dengan pasangannya dan ketika informan dekat dengan laki-laki lain, pasangannya malah marah dan melarang informan untuk dekat dengan laki-laki tersebut. • Informan tetap nekat untuk pergi dengan laki-laki tersebut dengan tujuan untuk membuat pasangannya marah dan berhenti untuk mengejar dia. 	
--	--	--	--	--	--

		<p>dan juga pernah membanting HP atau menggoncang tangan informan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informan pernah ditampar, dipukul, ditekan. Namun karena sifat informan juga kasar dan berani, dia membalas perbuatan pasangannya. Tapi kemudian pasangannya malah membalas lebih dari sebelumnya. • Pasangannya dapat mereda ketika informan sudah 	<p>pasangannya dan marah-marah. Informan menanyai pasangannya apakah kenal dengan perempuan tersebut namun pasangannya berbohong dengan mengatakan tidak mengenalnya. Kemudian terjadi perdebatan. Karena sudah malam, orangtua pasangan informan menyuruh mereka pulang dan informan diantarkan oleh pasangannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di tengah jalan, informan mendapati bahwa pasangannya meminta pap foto yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pasangannya menyebarkan rumor kepada teman-teman informan bahwa dia bukanlah orang “baik-baik” dan sudah tidak perawan dengan tujuan untuk membuat informan takut dan sebagai ancaman supaya informan kembali kepada pasangannya. • Informan sempat merasa ketakutan ketika mendengar rumor tersebut. Namun, untungnya karena teman-teman 	
--	--	---	--	--	--

		<p>meminta maaf. Selain itu, karena rasa ketergantungan informan kepada pasangannya, sehingga informan menjadi mudah luluh.</p> <ul style="list-style-type: none">• Awal informan merasa tidak nyaman yaitu ketika akhir SMA, informan mulai tersadar bahwa dia tidak memiliki teman. Lalu ketika informan berusaha untuk berteman, malah pasangannya	<p>aneh-aneh kepada perempuan tersebut. Disitu, informan langsung meluapkan kemarahannya. Namun, pasangannya membalas dengan mengambil HP informan karena telah menyadap HPnya. Informan melawan, kemudian pasangannya memukul tangan informan.</p> <ul style="list-style-type: none">• Orangtua informan semakin tidak suka dengan pasangan informan karena pasangan informan bersikap kurang ajar. Yaitu memegang paha	<p>informan tahu bahwa pasangannya itu tukang bohong, jadi rumor tersebut hilang sendiri seiring berjalannya waktu.</p>	
--	--	---	--	---	--

		<p>membatasi. Ketika informan bermain dengan temannya, pasangannya menjemput dan menyuruh pulang. Informan dilarang bermain dengan teman-temannya.</p> <ul style="list-style-type: none">• Informan pernah membahas untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi.	<p>informan sewaktu makan bersama.</p> <ul style="list-style-type: none">• Pasangannya juga sempat berusaha meraba bagian tubuh informan, namun informan berani menolak dan mengancam akan melaporkan tindakan pasangannya ke orangtuanya.		
--	--	--	--	--	--

Interview Guide

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Pendamping Korban Kekerasan dalam Pacaran

Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Data Diri Informan

Nama :
Usia :
Pekerjaan :
Nama Lembaga / Instansi : LRC-KJHAM
Jenis Kelamin :
Jumlah Korban yang didampingi :
Lama Mendampingi :
Waktu & Tempat Wawancara :

Mengenai Wawancara

1. Terdapat 20 pertanyaan wawancara
2. Informan / Narasumber diminta untuk menjawab secara jelas dan rinci
3. Semua pertanyaan dan jawaban akan direkam dan dimasukkan ke dalam laporan penelitian
4. Setelah wawancara, pewawancara akan meminta persetujuan untuk mewawancarai korban/penyintas yang didampingi dan meminta kontak (jika berkenan)
5. Semua penelitian membutuhkan persetujuan kesadaran (consent) dari informan
6. Jika ada yang kurang jelas atau membutuhkan informasi lebih lanjut, bisa bertanya kepada peneliti

Daftar Pertanyaan

Fenomena Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

1. Menurut data dari LRC-KJHAM, seberapa umum kekerasan dalam pacaran (KDP) terjadi?
2. Apakah angka KDP di Jawa Tengah selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan?
3. Selama melakukan pendampingan, dampak apa yang paling parah yang dialami korban karena hubungan KDP?
4. Apakah korban yang melaporkan KDP juga terus mengalami peningkatan?
5. Siapa pihak yang seringnya melaporkan kasus kekerasan tersebut?
6. Dari sekian banyaknya kasus, perempuan yang sering menjadi korban, mengapa hal tersebut bisa terjadi?
7. Apa yang mendorong korban untuk berani melapor?
8. Kekerasan Fisik apa yang dialami korban / penyintas selama menjalani hubungan kekerasan dalam pacaran? (dipukul, ditampar, ditendang, didorong dan dicengkeram dengan keras)
9. Kekerasan Emosional apa yang dialami korban / penyintas selama menjalani hubungan kekerasan dalam pacaran? (dibuat gelisah / khawatir, diancam, dipanggil dengan sebutan yang menyakiti hati, diintimidasi, dipermalukan)
10. Kekerasan Seksual apa yang dialami korban / penyintas selama menjalani hubungan kekerasan dalam pacaran? (diraba, dipeluk dengan paksa, dipaksa memenuhi hasrat seksual)
11. Pembatasan aktivitas apa yang dialami korban / penyintas selama menjalani hubungan kekerasan dalam pacaran? (privasi *handphone* atau media sosial yang dilanggar, dicurigai ketika mengirim pesan atau pergi)
12. Kekerasan Ekonomi apa yang dialami korban / penyintas selama menjalani hubungan kekerasan dalam pacaran? (dipaksa untuk memenuhi kebutuhan pasangan atau selalu dimintai uang)
13. Dari banyaknya kasus, kekerasan apa yang sering dialami korban?
14. Apa yang mendorong pelaku melakukan kekerasan berdasarkan laporan korban?
15. Bagaimana korban merespon kekerasan yang dialaminya tersebut?
16. Apakah ada korban yang kesulitan untuk keluar dari hubungannya? Mengapa?
17. Bagaimana akhirnya korban dapat keluar dari kekerasan dalam hubungan tersebut?

18. Apakah ada korban yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang mengalami kekerasan? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
19. Bagaimana pendampingan korban yang dilakukan oleh LRC-KJHAM?
20. Bagaimana cara untuk mencegah atau melawan pelaku kekerasan dalam hubungan?

Interview Guide

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Korban/Penyintas Kekerasan dalam Pacaran

Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Waktu & Tempat Wawancara :

Mengenai Wawancara

1. Terdapat 34 pertanyaan wawancara.
2. Informan diminta untuk menjawab secara jelas dan rinci.
3. Semua pertanyaan dan jawaban akan direkam dan dimasukkan ke dalam laporan penelitian.
4. Semua penelitian membutuhkan persetujuan kesadaran (consent) dari informan.
5. Jika ada yang kurang jelas atau membutuhkan informasi lebih lanjut, bisa bertanya kepada peneliti.

Daftar Pertanyaan

a. Kekerasan dalam Pacaran

1. Berapa lama Anda menjalin hubungan pacaran dengan pasangan Anda waktu itu?
2. Apa yang membuat Anda tertarik pada pasangan Anda? Bagaimana akhirnya bisa dekat dan menjalin hubungan pacaran?
3. Dalam hubungan Anda, siapa yang sering menjadi pembuat keputusan?
4. Apakah pasangan Anda sering mengontrol hubungan?
5. Bentuk kontrol seperti apa yang dilakukan oleh pasangan Anda?

6. Bagaimana Anda menyikapi kontrol yang dilakukan oleh pasangan Anda?
7. Apa yang dilakukan pasangan ketika Anda merespon sikapnya?
8. Apakah kontrol tersebut terkadang mengarah pada tindak kekerasan?
9. Bagaimana Anda mendeteksi perilaku kekerasan dari pasangan?
10. Pada awal terjadinya kekerasan, kekerasan apa yang dilakukan oleh pasangan Anda?
11. Mengapa pasangan Anda melakukan kekerasan tersebut?
12. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan Fisik?
13. Pada kasus apa pasangan Anda melakukan kekerasan fisik?
14. Bagaimana Anda menanggapi kekerasan tersebut?
15. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan Emosional?
16. Pada kasus apa pasangan Anda melakukan kekerasan Emosional?
17. Bagaimana Anda menanggapi kekerasan tersebut?
18. Dari 5 kategori kekerasan dalam pacaran (Fisik, Emosional, Seksual, Ekonomi, Pembatasan Aktivitas), apakah pasangan Anda pernah melakukan itu semua pada Anda?

b. Pemutusan Hubungan Pacaran yang *Abusive*

1. Pada taraf apakah Anda mulai merasa tidak nyaman dengan pasangan Anda?
2. Apa yang Anda pikirkan dan lakukan ketika merasa tidak nyaman dengan hubungan Anda?
3. Apakah Anda merasa tidak tahan dengan hubungan atau masih ingin bertahan dalam hubungan tersebut? Mengapa demikian?
4. Apakah Anda menyampaikan ketidaknyamanan tersebut kepada pasangan Anda atau memendamnya seorang diri?
5. Bagaimana respon pasangan Anda ketika Anda menyampaikan ketidaknyamanan tersebut?
6. Apakah hasil keputusan yang diambil setelah berdiskusi dengan pasangan?
7. Apakah pasangan sempat menggunakan kekerasan ketika Anda menyampaikan ketidaknyamanan Anda?
8. Sejauh mana Anda mentolerir tindak kekerasan yang dilakukan pasangan sampai akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan?

9. Apakah Anda merasa untuk bisa mengakhiri hubungan itu sulit? Apa yang membuat sulit untuk keluar dari hubungan tersebut?
10. Apakah Anda mendiskusikan masalah hubungan Anda pada relasi sosial (teman-teman atau keluarga) Anda?
11. Bagaimana respon relasi sosial Anda?
12. Bagaimana akhirnya Anda bisa keluar dari hubungan dilihat dari kesulitan yang Anda alami?
13. Apakah yang Anda rasakan setelah bisa terlepas dari hubungan tersebut?
14. Apakah pasangan Anda masih melakukan kontak dengan Anda setelah hubungan berakhir? Bagaimana respon Anda?
15. Setelah melewati proses-proses tersebut, bagaimana Anda memulihkan kembali diri Anda? Apakah membutuhkan waktu yang sangat lama?
16. Apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang-orang yang mengalami hal yang sama dengan Anda?

Transkrip Wawancara

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Pendamping Korban Kekerasan dalam Pacaran

Data Diri Pendamping

Nama / Inisial : Dhani

Usia : 35 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pendamping di LRC-KJHAM

Waktu & Tempat Wawancara : 5 Februari 2020 (pukul 11:48) di Kantor LRC-KJHAM Kota Semarang

P	Untuk kasus perbudakan seksual apakah banyak?
H	Kalau kita berbicara data, di LRC KJHAM kasus tertinggi adalah KDRT kemudian disusul perbudakan seksual. Untuk tahun 2019, ada 90 kasus yang dilaporkan di LRCKJHAM, terdiri dari 82 kasus kekerasan berbasis gender dan 8 kasus non KBJ. Dalam 82 kasus kekerasan berbasis gender tersebut ada 37 kasus KDRT, 31 kasus perbudakan seksual, 4 kasus perkosaan, 3 kasus pelecehan seksual, 1 kasus percobaan perkosaan, 1 kasus pemaksaan perkawinan, dan KDP hanya 1 kasus. Kategori KDP adalah mereka yang mengalami kekerasan fisik atau diselingkuhi atau apa. Tapi kalau sudah terindikasi ada aktivitas seksual, pelecehan seksual dan itu memang rutin dilakukan sehingga perempuan itu tidak memiliki upaya paksa untuk menolak, itu bukan KDP lagi, tetapi sudah ke perbudakan seksual dengan relasi yang masih pacaran.
P	Dari kasus kasus perbudakan seksual tersebut, kebanyakan korban yang melapor dari kalangan remaja atau sudah dewasa atau sudah menikah?
H	Untuk tahun 2019, kasus perbudakan seksual ada yang relasinya pacaran, paling banyak pacaran sih. Ada yang relasinya murid dan guru, ada juga relasi antara ayah dan anak. Untuk kasus perbudakan seksual, didominasi oleh orang yang terdekat. Kalau dalam kasus pacaran

	biasanya laki-laki yang superior, perempuan yang inferior, jadi dia harus menurut disitu. Satunya menguasai dan satunya dikuasai.
P	Bagaimana kategorisasi untuk kasus KDP di LRC KJHAM?
H	Bisa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekangan, penyebaran foto aib, seksual juga ada.
P	Kalau dari tahun tahun sebelumnya bagaimana mbak?
H	Kalau untuk kasus KDP dari tahun ke tahun memang sedikit ya mas karena untuk kasus KDP memang khusus untuk tindak kekerasan, namun ketika sudah ke ranah seksual, beda lagi.
P	Selama mendampingi, dampak apa yang paling parah yang dialami korban mbak?
H	Korban itu kan bervariasi, ada yang masih sekolah dan ada juga yang sudah bekerja. Selama ini, dampak yang paling parah yang dialami korban adalah dikeluarkan dari pekerjaannya. Karena relasinya pacaran dan terjadi aktivitas seksual, pasangannya merekam dan memfoto ketika sedang melakukan aktivitas seksual tersebut. Ketika perempuan tersebut merasa bahwa hubungannya tidak sehat, pasangannya tidak terima dan foto tersebut disebar di status Whatsapp kemudian foto tersebut dilihat oleh teman perempuan tersebut. Karena pekerjaan perempuan tersebut sebagai guru, foto tersebut akhirnya tersebar sampai ke sekolah dan akhirnya dipecat oleh kepala sekolah. Ada juga yang sampai hamil dan dampaknya tidak hanya ke perempuannya saja, tetapi juga ke anaknya karena pasangannya tersebut tidak mau bertanggungjawab dan tidak mau mengakui anaknya, sehingga terjadi krisis identitas ke anak tersebut.
P	Mengapa perempuan lebih banyak mendapat kekerasan?
H	Hal tersebut terjadi karena struktur atau budaya di Indonesia adalah patriarki, yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi/superior diatas perempuan. Kemudian juga ada label yang menempatkan bahwa perempuan itu cengeng, lemah. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa secara fisik perempuan itu lemah, tapi sebenarnya jangan juga dilemahkan. Karena sudah dilabelkan lemah dan tidak bisa mengambil keputusan sendiri, kemudian didukung dengan struktur patriarki, maka terjadilah kekerasan.
P	Apakah ada perempuan/korban yang menganggap bahwa kekerasan yang dia alami itu sebagai bentuk ketegasan dari pasangannya?
H	Sejauh ini ada. Perempuan tersebut menganggap bahwa kekerasan yang dia alami itu sebagai bentuk kesalahan yang dia lakukan.
P	Apa faktor yang mendorong perempuan yang mengalami kekerasan itu berani untuk melapor?
H	Pertama, karena perempuan tersebut memang sudah tidak kuat lagi dengan perilaku pasangannya. Kedua, ada dukungan dari orang-orang. Ketika perempuan tersebut melakukan

	<p>hubungan pacaran dan mendapat perlakuan kasar dari pasangannya, awalnya dia mungkin akan melakukan konseling. Namun, tidak serta merta dia akan langsung memutuskan pasangannya tersebut. Mungkin dia masih berpikir bahwa dia bisa merubah sikap kasar pasangannya atau berpikir bahwa pasangannya akan berubah. Namun ketika pasangannya kembali melakukan kekerasan, mungkin dia baru berani melapor karena juga didukung oleh orang-orang ketika melakukan konseling/curhat.</p>
P	<p>Apakah korban juga bercerita mengenai latar belakang dari pasangannya yang suka melakukan kekerasan?</p>
H	<p>Ada beberapa korban yang bercerita mengenai latar belakang mengapa pasangannya bisa melakukan perilaku kekerasan, salah satunya karena pasangannya memiliki relasi yang tidak baik dengan keluarga, ada yang bercerai, ada yang orangtuanya sering selingkuh, bertengkar, kemudian ketika masih kecil melihat perilaku kekerasan orangtuanya dan akhirnya meniru.</p>
P	<p>Mbak tadi bercerita bahwa ada beberapa korban yang menganggap bahwa dia bisa merubah perilaku pasangannya dan tidak langsung memutuskan hubungannya, namun apakah ada juga korban yang ketika sekali mendapatkan kekerasan itu bisa langsung mengambil keputusan untuk keluar dari hubungan kekerasan saat itu juga?</p>
H	<p>Dari yang saya lihat itu, banyak korban KDP yang tidak langsung memutuskan pasangannya. Pasti ada beberapa pertimbangan, contohnya ketika perempuan tersebut sudah melakukan hubungan seksual, dia akan berpikir bahwa karena telah melakukan hubungan seksual, maka mau tidak mau, dia harus dengan pasangannya. Namun ada juga yang langsung memutuskan ketika pasangannya selingkuh dan akhirnya dilaporkan.</p>
P	<p>Apakah banyak korban juga yang merasa sulit untuk keluar dari hubungan kekerasan?</p>
H	<p>Kalua korban tersebut mengalami kekerasan seksual akan semakin sulit bagi korban untuk keluar dari hubungan tersebut. Karena ada stigma juga dari masyarakat yang menganggap bahwa dia sudah rusak dengan hubungan pacarannya, takut masa depannya suram, takut ketika dia putus, maka pasangannya yang baru tidak mau menerima karena sudah tidak perawan, dll. Karena selama pengalaman konseling, KDP itu banyak ke ranah seksual. Korban yang melapor dalam ranah pacaran kebanyakan sudah pernah melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, dalam data kami, kasus KDP itu sedikit dan seksualnya yang banyak.</p>
P	<p>Apakah ada korban juga yang merasa kesulitan untuk keluar dari hubungannya tanpa dia pernah melakukan hubungan seksual?</p>
H	<p>Pernah ada, namun korban tersebut sudah hamil dan kemudian dia didorong sampai berdarah. Ketika melapor, kami sarankan untuk visum karena sudah menjadi kasus penganiayaan.</p>

	Namun, korban tidak bisa menentukan keputusan karena mungkin sudah terikat karena dia hamil dan akhirnya tidak pernah kembali lagi.
P	Dilihat dari prosesnya nih mbak, bagaimana akhirnya korban yang mengalami kesulitan untuk keluar dari hubungan kekerasan bisa keluar dari hubungannya?
H	Ketika korban tersebut sudah tidak bisa mentoleransi perbuatan dari pasangannya. Ketika sudah tidak bisa mentoleransi lagi, walaupun dia sendiri merasa dirugikan, dia akan mengambil keputusan tersebut. Bahkan ada beberapa kasus, tidak hanya putus saja, tetapi ada juga korban yang melaporkan pasangannya ke instansi dia bekerja, sekolah, dan sampai ke kepolisian.
P	Dalam kasus seperti apa, perempuan tersebut berani melaporkan perbuatan pasangannya?
H	Kebanyakan karena dia diancam akan disebarluaskan video ketika melakukan hubungan seksualnya. Ada korban yang dijanjikan akan dinikahi, kemudian melakukan hubungan seksual, ternyata pasangannya mendokumentasikan hubungan seksualnya dan melakukan pemerasan. Ketika korban tidak bisa membayar, maka dia mengancam akan menyebarkan. Karena tidak kuat, dia lapor ke polisi bahwa pasangannya melakukan pemerasan, sayangnya, bukti-buktinya tidak kuat. Ada juga remaja yang ketahuan orangtuanya karena dia sering keluar rumah. Setelah ditanyai, ternyata dia diancam oleh pasangannya bahwa videonya akan disebarluaskan, kemudian orangtuanya sendiri yang melaporkan pasangannya tersebut.
P	Apakah keputusan untuk memutuskan hubungan kekerasan dari korban itu muncul secara sepihak?
H	Kalua itu tergantung dari usia ya. Bagi korban yang usianya sudah dewasa, ketika dia menyadari bahwa hubungannya sudah merugikan dia, sudah terlalu toxic, maka dia akan punya kesadaran secara otomatis untuk memutuskan keputusan keluar dari hubungannya yang toxic itu. Namun, bagi korban yang masih anak-anak terkadang susah untuk menentukan keputusannya secara mandiri. Harus ada orang yang membantunya untuk menentukan keputusannya.
P	Apakah ada korban yang susah untuk mengatakan putus kepada pasangannya padahal dia sendiri sudah tidak kuat dengan hubungannya tersebut?
H	Kalua hal ini bervariasi juga. Namun, kebanyakan korban yang melapor di KJHAM ini, memang sudah menentukan keputusannya untuk putus, ketika dia datang kesini, dia hanya mengkonfirmasi atau meminta bantuan untuk cara memutuskannya. Namun ada juga korban itu yang tidak ingin putus walaupun hubungannya itu toxic, yaitu korban yang sudah hamil.

	Dia menganggap bahwa karena dirinya sendiri sudah berdosa, maka dia tidak rela kalau putus dari pasangannya.
P	Kalau dari sudut pandang Mbak sebagai pendamping, apakah pandangan korban yang menganggap bahwa ketika mereka sudah melakukan hubungan seksual maka mereka itu tidak layak, itu bagaimana mbak?
H	Ya kalau dari pandangan saya sebagai konselor, saya kembalikan ke keputusan korban tersebut. Banyak dari mereka merasa bersalah, merasa tidak layak ketika sudah melakukan hubungan seksual, namun jika mereka masih mempertahankan hubungannya yang toxic karena keperawanan mereka, ya itu salah. Saya hanya memberi gambaran kalau mereka masih berusaha mempertahankan hubungan mereka bahkan sampai ke jenjang pernikahan, justru akan menimbulkan masalah yang baru, yaitu KDRT. Sebenarnya stigma masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang sudah tidak perawan itu tidak benar, itu yang membuat mereka rela mempertahankan hubungannya walaupun diselingkuhi, dipukuli. Pandangan perempuan yang menganggap tidak bisa lepas dari hubungannya karena sudah melakukan hubungan seksual itu yang justru dimanfaatkan oleh pihak laki-laki untuk semakin berbuat semena-mena.
P	Bagaimana proses pendampingan di LRC-KJHAM bagi para korban kekerasan?
H	Ketika korban datang, kita akan melakukan konseling. Mereka bercerita mengenai permasalahan mereka dan kita akan memberikan informasi mengenai hak-haknya dia. Kita membuat skema mengenai permasalahan korban. Misal kasusnya adalah KDP, kita jabarkan permasalahannya, dia mendapatkan kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Dari penjabaran kekerasan tersebut, kita akan memberitahukan hak-hak mereka. Contoh kekerasan seksual itu diatur dalam KUHP, bahwa mereka berhak untuk mendapatkan pemulihan dari kekerasan yang mereka alami. Jika mereka hamil, ada lembaga yang khusus mengurus korban yang hamil. Ada layanan control gratis, cek kandungan gratis, dsb. Jika dia mengalami kekerasan fisik, maka ada KUHP mengenai penganiayaan, kita jelaskan bahwa mereka bisa melaporkannya. Jika mengalami kekerasan psikis, kita beritahukan ada beberapa layanan di lembaga dan bisa kita bantu untuk mendaftarkannya supaya mendapat pemulihan psikis. Yang penting adalah kita obati dulu luka yang korban alami, kemudian untuk masalah lapor atau tidak, kita kembalikan lagi. Biasanya ketika korban sudah pulih, maka dia akan berpikir untuk melaporkannya. Kita bantu prosesnya dan kita beritahu mereka untuk bisa melapor, dia harus mengumpulkan bukti-bukti dsb. Namun, ada juga yang masih pikir-pikir. Ya kita catat apa yang menjadi pertimbangan dia mengapa masih mau bertahan dalam hubungannya. Ya di

	KJHAM ada banyak layanan ya, ada layanan hukum, medis, pengaduan untuk membantu korban.
P	Apakah banyak korban yang memutuskan untuk melapor ataukah hanya langsung menyelesaikan tanpa melaporkan begitu mbak?
H	Ya ini tergantung dari dukungan yang dia dapatkan ya mas. Selain itu juga dari latar belakangnya. Contoh jika korban tersebut hamil dan tidak mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Dia sendiri sudah malu dengan lingkungannya sehingga hubungannya itu hanya dia dan pacarnya saja yang tahu. Itu kan sama saja dia tidak mendapatkan dukungan. Selain itu, orang itu melapor karena dia sudah paham akan hak-haknya dia. Ketika dia diperlakukan tidak adil, maka dia akan melapor supaya pasangannya juga merasakan apa yang dia rasakan.
P	Apakah ada cara untuk melawan/mencegah tindakan kekerasan dari pelaku?
H	Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan. Pertama, pihak perempuan harus tahu akan hak-hak yang dia miliki, dia harus paham/melek hukum. Jika dia paham hukum, maka ketika pasangannya hendak melakukan kekerasan, dia bisa mengancamnya dengan payung-payung hukum. Namun memang yang lebih tepat, tindakan pencegahan itu seharusnya dilakukan oleh instansi/lembaga dengan cara sosialisasi ke masyarakat mengenai dilarangnya tindakan kekerasan supaya masyarakat juga bisa berpikir bahwa tindakan kekerasan itu tidak boleh dilakukan.
P	Lalu bagaimana korban KDP bisa melaporkan kekerasan yang dia dapatkan mba? Padahal untuk ranah pacaran kan belum ada payung hukum spesifiknya.
H	Memang untuk kasus pacaran itu belum ada undang-undang yang mengatur. Namun, hal tersebut bisa dilaporkan dengan pasal KUHP tentang penganiayaan. Selain itu, proses hukum juga bisa dilakukan jika korbannya adalah anak-anak. Kalau sama sama dewasa, aparat akan menganggap bahwa kasusnya adalah suka sama suka, jadi tidak bisa diproses. Namun kalau anak adalah korban, dan jika orangtuanya melapor, hal tersebut bisa diproses secara hukum.
P	Berarti yang dewasa tidak bisa memproses di jalur hukum mba?
H	Iya itu masalahnya. Karena sudah dewasa dan dianggap paham dengan tindakannya, mereka dianggap bisa bertanggungjawab dengan apa yang terjadi. Namun, jika terjadi kekerasan secara fisik dan membekas di tubuhnya, pelaku bisa dijerat dengan pasal KUHP, tapi untuk psikis dan seksual, tidak bisa diproses. Terkadang korban juga tidak ingin memproses kekerasan yang dia alami karena proses hukum yang panjang dan tidak ingin berbelit. Namun ada kasus juga yang tidak harus melewati jalur hukum, yaitu kasus di kampus, ketika perempuan ini dikeluarkan karena hamil, dia membuat pengaduan ke kampus untuk

	<p>mengeluarkan pasangannya juga karena telah menghamili dan tidak bertanggungjawab. Tapi bagaimana pun juga kerugian pihak perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki. Dia bisa menderita secara psikis karena stigma dari masyarakat, trauma berkepanjangan, sampai ada yang beralih orientasi seksualnya.</p>
P	<p>Lalu apa pesan yang ingin disampaikan dari mba sebagai pendamping kepada para korban?</p>
H	<p>Pertama, semua perempuan itu harus paham akan hukum sehingga dia memiliki senjata untuk membuat pelaku kekerasan berpikir 2x untuk melakukan kekerasan. Lalu bangun komitmen yang serius ketika menjalani hubungan pacaran. Jika ingin melakukan sesuatu yang lebih dalam arti hubungan seksual, bangunlah komitmen yang saling menguntungkan satu sama lain, jangan sampai merugikan. Lalu jangan takut untuk melapor jika terjadi kekerasan. Jangan dipendam sendiri karena bisa menimbulkan stress sehingga mempengaruhi relasi, sekolah, dan lingkungan. Lalu juga galakkan sosialisasi mengenai perlindungan dari pelaku kekerasan dan edukasi tentang sex education.</p>

Transkrip Wawancara

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Korban/Penyintas Kekerasan dalam Pacaran

Data Diri Informan I

Nama / Inisial : HG
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu & Tempat Wawancara : Kamis, 20 Februari 2020 di 1915 Arts Koffie Huis Kota Salatiga

P	Kalau seingat kakak dulu itu, gimana sih kak bisa awal kenal?
H	Awal kenal itu kan, dulunya aku tu tes di Duta Wacana. Nah, dia tu tes juga di Duta Wacana. Aku sama dia itu karena satu sinode, sama-sama dari GPIB, kalo Teologi, oh sinode mana? GPIB ya? yaudah kenalan terus deket. Nah, kebetulan pas tes itu, kebetulan kami rame-rame dari GPIB jalan-jalan ke segala macam tempat, ibadah gitu. Emang pada dasarnya karena temen sinode gitu kan. Yaudah akhirnya kenal, tukeran nomor, dulu pakai LINE sama Whatsapp. Jadi, dari LINE chattingan biasa. Nah, terus udah begitu dia ga lulus dan pindah, tapi kita tetep komunikasi, tetep yaudah namanya juga temen gitu kan. Cuma seiring berjalannya waktu, dia yang bilang suka sama nyaman. Terus pas ada kapan hari, dia main ke Jogja. Waktu dia main ke Jogja itu, itulah dia nembak. Aku sebenarnya antara setengah hati dan enggak. Itutu kaya oh yaudahlah, kirain cuma main-main doang, maksudnya ya wajarlah main-main paling besok udah dilupain gitu kan. Yaudah, ternyata beneran. Jalan seminggu baik, dua minggu baik, tiga minggu baik. Nah, mulai sebulan udah <i>abusive</i> , udah jahat.
P	Nah itu dimulainya dari apa kak? Maksudnya langsung ke fisik atau dari kata-kata dulu?
H	Oh, nggak fisik. Cuma dari kata-kata dulu.
P	Biasanya yang ngebuat dia marah atau ngeluarin kata-kata kasar itu waktu kakak ngelakuin apa?

H	Aku kan orangnya jarang bales chat. Terus semisal ada apa-apa, dia pinjem uang, aku gamau minjemin. “Pinjem dong”, aku gamau. Terus dia marah. Itu pertama.
P	Tapi dulu pertimbangan kakak waktu nerima pacar kakak, apakah kakak punya perasaan tersendiri atau apa kak?
H	Karena dia baik. Mungkin itu kali ya. Cowo tu mulutnya manis. Nah, dan itu tuh bener-bener kerasa banget dan kayak semuanya dikasi, yaa semuanya bener-bener dari kata-kata. Emang manis dan baik banget. Tindakannya tu kaya baik banget gitu. Mukanya juga kalo kakak lihat pasti kaya polos banget.
P	Apakah usia PDKTnya lama kak?
H	Kalau jarak PDKT, itu ga ada PDKT sih. Karena emang awalnya temen to. Memang ga niat buat pacaran gitu. Emang cuma temen doang. Ya sekitar 5/6 bulan. Tapi itu bukan PDKT, itu temenan.
P	Kakak menjalin pertemanan itu di GPIB atau di kota mana kak?
H	Nggak di GPIB, tapi karena sudah satu Duta Wacana, terus tes terus oh sama-sama GPIB, oh kenalan ya non. Kan GPIB dimana-mana to. Kenalan kenalan terus tuker nomor LINE sama Whatsapp, ngomong-ngomong, chat, terus bikin grup, terus japri-japrian.
P	Kalau usia menjalin hubungan pacarannya kak?
H	Pacarannya sekitar 11 bulan gitu. Ya hampir setahun.
P	Kalau di dalam hubungan, yang biasanya nentuin keputusan siapa kak?
H	Dia. Dia apa-apa harus diturutin. Jadi mau gak mau, ngikutin dia.
P	Brati dari hal simpel sampai hal yang rumit ngikutin dia kak?
H	Iya.. Sampai mau makan apa aja harus ngikutin dia.
P	Terus sikap kakak itu apakah kadang ga terima atau kadang gamau tapi harus nurutin gitu?
H	Iya.. kalau ga terima gitu kan, terus dia ngambek. Ngambeknya paraahhh gitu. Ya gitu, ngomong kata kasar, akhirnya yaudah lah ayok. Terpaksa yaudah lah ayok gitu.
P	Kadang kakak juga pernah ikutan ngambek gitu gak?
H	Kitanya mau ngambek, dianya udah ngambek duluan.
P	Tapi terkadang semisal kakaknya yang ngambek duluan gitu, dianya juga akan ikutan ngambek atau justru gimana kak?
H	Dia ikutan ngambek. Terus tiba-tiba yaudah minta maaf. Terus habis minta maaf, udah baik, terus dianya yang ngambek lagi.
P	Oh, jadi kaya pembalasan gitu kak ya?
H	Iya. Kayak ada pembalasan gitu.

P	Kadang pernah ga sih kak, kayak waktu adu argument gitu dia kan kadang mengeluarkan kata-kata kasar ya? Nah, waktu dia ngeluarin kata-kata itu, sikap kakak waktu itu gimana?
H	Langsung kaget dong. Soalnya, papiku aja gapernah ngomong kasar gitu. Kaget dong. Aku tu berkali-kali minta putus sebenarnya. Tapi dia gak pernah mau. “Maaf, aku tu sayang sama kamu”
P	Tapi waktu dia ngomong gitu, yang kakak rasain apa kak?
H	Cuman kasian. Antara kasian dan memang, ah yaudah lah gitu kan. Jalanin aja. Yaudah berantem, kita berubah. Eh, namanya bego kali ya.
P	Tapi misal kakak ni, setelah adu argument, semisal dia berdalih buat ngajak balikan, sikap baik yang dia lakuin itu bertahan berapa lama kak?
H	Satu.. Tapi dia untuk putus itu enggak, untuk kata putus itu, maksudnya aku yang ngomong, aku mau putus, dia nggak mau. Jadi kaya, gimana ya ngomongnya, misalnya aku bilang, aku mau putus, pokoknya aku mau putus, “enggak”, dia bilang. Enggak, terus dia minta maaf, ampe nangis-nangis gitu. Cewe ya gak mungkin gak itu kan, ga luluh kan. Oh yaudah enggak. Kaya cuma sehari doang, sehari, dua hari doang, habis itu gitu.
P	Tapi keseringannya dia itu terus jadi agresif gitu, kalau ada perbedaan pendapat ya kak?
H	Kalau keinginannya ga diturutin. Itu aja, keinginannya tidak diturutin. Misalnya dia mau apa, minjem uang, aku bilang ga ada. Ngambek, fix ngambek kan, “udah lah aku gamasuk sekolah lagi, yaudah nggak kuliah lagi” katanya. “yaudah aku bunuh diri aja, yaudah aku kaya gini gini aja”. Soalnya pernah sekali, jadi mau makan, nungguin dia lama, terus dia dateng, dengan muka yang santai, itu tu udah nunggu sejam lebih tau ga, “lama u”, terus dia marah.
P	Marahnya kenapa kak?
H	Marahnya ya “kenapa sih ga bisa ngertiin bla bla bla”, “lah kan lu udah bilang otw, makanya kami tunggu” kubilang gitu kan, “yaudah sebentar”, yaudah akhirnya kami pulang gitu, pas udah pulang, terus dia marah-marah. Aneh aneh tu, marah-marahnya tu setiap apa yang dia mau ga diturutin, dia marah.
P	Kalau kadang dia kan minjem uang gitu ya kak, itu untuk yang paling parah, dia kadang Cuma untuk makan kah atau sampe ke kuliahnya juga?
H	Dia tu minjem uangnya kaya mau bayar rental, mau bayar ini, mau bayar itu, mau beli ini, beli itu. Kalo buat makan sih enggak ya sebenarnya. Kalo mau makan tu jarang. Cuma kayak, mau beli ini pinjem uang dong. Terus mamanya juga minjem uang ke aku parahnya itu. Emang dari orangtuanya toxic, jatuhnya ke dia toxic juga gitu.
P	Tapi pernah ga kak, kekerasan yang dari verbal itu, sampai ke fisik?

H	Pernah.
P	Itu dalam kasus apa kak?
H	<p>Jadi kapan hari itu, itu mamanya baru mau pulang dari sini mau ke Samarinda. Itu naik kapal katanya. Yaudah deh, diantar sampai Semarang, dia yang nganter. Terus dia bilang, pinjem HP. HPku kan dulu Iphone 6S+. “Pinjem HP, mau sampe Semarang, mama yang mau pinjem”. Lah, HPku Cuma satu kalau papaku mau nelfon, gimana? Kan udah aneh-aneh to. Soalnya dia sering minjem tu kasusnya, pas itu mamanya mau minjem uang buat pulang. Masa sih, orang papanya pelaut mana mungkin ga ada duit toh? Pada dasarnya mamanya aja yang ngelola kan? Terus minjem HP, “enggak”. Terus berantem. “Kamu gimana sih, orang mama yang pinjem”. Lah gimana, HPku cuma satu kubilang, ya gamungkin toh. Kalo semisal papiku nelfon gimana, kalo semisal ada apa-apa gimana. “Ah yaudahlah terserah”, dia banting. Oh yang paling sering kekerasannya tuh, dia banting barang-barangnya dia di depan dia. Hpnya rusak berapa kali gara-gara dia sendiri. Itu. Karena dia marah. Apapun yang ga diturutin itu dia marah. Dia banting HPnya, dia banting ini, dia banting itu. Nah itu pertama. Terus ya pulangny, kami ketemu, dia langsung jambak gitu. Terus kayaknya dua hari kemudian, itu pacarnya temen deketku dateng kesini, kami mau berenang. Udah, terus mantanku itu datangnya telat, yaudah marah dong dia. “kok ditinggalin” katanya. Dah gitu dia “ah terserahlah” segala macem, dia pulang kan, aku tarik, “enggak” gitu. Di tengah jalan, aku tahan kan, dia itu ancemannya sama “yaudah aku pulang aja, aku jual laptop aku, ini ini segala macem”. Udah nyampe di kosnya dia, itu dia pertama, dia dorong aku, dia injak kakiku. “Apasih kau”, kaya marah anak kecil, gimana sih. Bisa kebayang kan? Nah gitu, sampai ibu kosnya aja geleng-geleng. “Kamu itu laki-laki gaboleh giniin perempuan”, “Bodo amat”. Habis itu, pacar temenku pulang ke tempatnya. Dua hari kemudian... Cuma temen deketku tu kaya “udah sih putusin aja putusin aja”, aku tu udah neg kan digituin kan, udah neg banget, jadinya yaudah, dua hari kemudian dia ngajak makan, aku males, karena udah seharian capek banget, tidur, sakit, aku sakit aja dia marah.. aku deket sama temenku yang cewek, sama sama cewek, dia marah.. sampe ngambek “ah udahlah terserah” terus dia dorong aku, paling sering kan dia dorong.. dorong, jambak.. udah, karena udah neg, capek, udah lah dia ngechat segala macem, aku gamau ngelayanin karena udah capek banget gitu kan.. temenku bilang “udah, selesaiin aja, selesaiin aja”, udah niat nih, tapi masih kasian sebenarnya.. dia kan laper, tapi gak aku layanin, aku pergi ama temenku, karena aku emng udah capek banget kan.. belanja belanja, baru pulang.. karena aku tau dia makannya banyak, aku beliin nasi warteg 2 bungkus.. ya kan lumayan, kalo lu laper ya makan gitu kan? Yaudah kuanter ke kosannya dia.. aku nyampe kos, dia dateng dia pegang makanan itu, dia robek dan dia buang.. setelah dia buang, dia putusin sandal aku, dia jambak</p>

	<p>aku, dan dia cubit.. aku ga bisa ngapa-ngapain.. maksudnya se-apapun cewe, kalo udah dapet perilaku kekerasan dia gabisa ngapa-ngapain kan? Gabisa berontak gabisa ngapain gitu.. terus udah gitu pulang.. besoknya dia bilang “nilaiku E”, dia nangis-nangis sama aku.. “aku mau ganti laptop”, karena utang dia ke aku sampe 700 ribu, yaudah, kamu gadai laptopmu, kamu bayar utang ke aku.. dia marah.. dia dorong aku, dia suruh aku bawa motor, di motor dia pukul “gedebug” gitu.. sesudah selesai penggadaian laptopnya itu, terus dia bawa aku duduk ke dekat KFC. Disana aku bilang “aku mau putus”, setelah itu dia ambil hp aku lalu dibanting sampai rusak, dia pukul aku, dia jambak aku, dan aku teriak, tapi orang-orang ya bingung mau nolong atau enggak. Yang paling parah, baju aku dirobekin, aku masih ada bukti bajuku yang dirobek sama dia. Waktu itu kalau bajunya gak aku pegangin, badan aku pasti kelihatan banget. Tali BH aku juga ditarik sampai hampir mau putus. Mungkin di pikiran dia kaya mau nelanjangin aku gitu. HP aku dia ambil terus mau dia banting, aku bilang “HP itu kan bukan kamu yang beli, papa aku yang beliin” terus dia bilang “gak peduli”. Habis itu aku telfon temen aku, aku minta jemput karena aku udah gatahan lagi. Pas temenku dateng, dia tarik aku, dia pukul, dia jambak, dia nangis. Aku bilang lagi “aku mau putus, terserah kau mau ngapain”. Dia tahan aku kan, terus kaya mau tinju aku, temen aku tu liat sendiri, saksi hidupku itu temenku.</p>
P	Reaksi temennya kakak waktu itu gimana?
H	<p>Dia tu mau nolong aku tapi gemeteran sampai keringat dingin. Kan bingung kan, akhirnya aku teriak, terus dia lepasin aku, aku langsung lari ke temenku. Nah uang hasil gadai laptopnya itu kan masih di tas aku, aku gak balikin ke dia, karena kalau aku balik ke dia ya cari mati lagi akunya. Langsung kutinggal pulang dianya, bodo amat dia mau kaya gimana. Setelah pulang, aku bilang ke dia “kita udah putus, aku nyesel punya pacar kaya kau, aku nyesel pacaran sama kau, aku gak mau kenal kau lagi”. HP aku udah gabisa dicharge lagi itu. Setelah itu dia masih teks aku minta maaf segala macem. Aku bilang juga ke mamanya, tapi mamanya malah nyalahin aku. Mamanya sampai bilang kalau gara-gara aku, anaknya jadi begitu. Padahal pada dasarnya, setelah diusut, anaknya itu sampai pernah mau bunuh mamanya.</p>
P	Emang dia punya gangguan kepribadian begitu kak?
H	<p>Ya aku sendiri juga gatau. Psikopat mungkin. Dia kan minta maaf itu, terus bilang mau ketemu, minta kesempatan lagi, langsung aku bilang “enggak”. Saking sakitnya perlakuan dia sampai aku tu udah gak nangis lagi. Biasanya orang kalau putus kan nangis, kalau aku malah bahagia, lega. Habis itu temen kos dia dateng ke aku, temen kosnya itu pendeta, dia tanya “non, saya disini bukan suruh nonon balik lagi sama Juan, tapi saya disini cuma pengen tau perasaan nonon gimana sebenarnya”. Baru ketika dia bilang perasaan aku bagaimana, aku langsung</p>

	nangis karena perasaanku udah capek banget kan. Pikirnya aku itu putus dari dia lega banget, uang dia aku ambil, terus barang-barang dia aku kembalikan tanpa terkecuali.
P	Balikin barangnya itu ketemu sama dia atau lewat perantara kak?
H	Lewat perantara. Aku gamau ketemu sama dia lagi.
P	Apa yang kakak pikirkan ketika mendapat kekerasan dari pasangan kakak waktu itu?
H	“Papi aku gak begini, kok dia begini”. Soalnya aku anak tunggal, perempuan, satu-satunya. Kalau aku mati ya ga ada lagi anaknya orangtua aku. Papi aku jaga aku habis-habisan. Sebelumnya sih papi aku udah pernah bilang kalau gausah sama itu anak, tapi ya aku ngeyel.
P	Apakah kakak juga cerita ke orangtua masalah ini kak?
H	Oh enggak. Kalau sama orangtua aku gaberani cerita. Karena kalau aku cerita, itu anak pasti udah habis. Waktu itu kenapa mamanya dia itu bisa sampai ngakuin kalau anaknya yang salah karena aku bilang “tante, kalau tante tidak percaya anak tante yang salah, ayo kita visum. Selesai masalahnya. Ya itu kak yang ada di pikiran aku “papiku aja ga kasar, kok dia kasar sama aku”
P	Bagaimana kakak menyadari kalau perlakuan dia itu mulai ga bener ke kakak? Awalnya itu bagaimana menyadarinya kak?
H	Hyperseks.
P	Apakah kadang dia memaksa kak?
H	Banget. Itu awal ga benernya. Dia maksa terus. Ternyata kedepannya emang makin ga bener. Besaran antara sayang dan kasian itu kalau aku, sayangnya udah ga ada, kasiannya lebih banyak.
P	Yang kakak lakukan setelah tau perlakuannya ga bener apa kak? Apakah kakak cerita ke teman kakak atau orang lain?
H	Temen aku, yang dekat sama aku, dia tahu dan bilang sama aku “mak, ini udah ga bener mak, selesain aja” tapi karena pada dasarnya kasian tadi jadi ya lanjut.
P	Apakah kakak ingat berapa kali dia itu setelah melakukan kesalahan terus minta maaf ngajak balikan?
H	Gak terhitung sih itu.
P	Apa cara dia untuk ngajak balikan sama kakak?
H	Dia nangis lalu minta maaf.
P	Lalu kakak merasa kasihan / iba sama dia?
H	Ya aku itu orangnya gampang kasihan. Dia itu juga anak satu-satunya. Karena kita sama-sama anak tunggal, kenapa kok gak membangun rasa saling mengerti begitu.

P	Apakah kakak sempat terbesit suatu pemikiran bahwa kakak mungkin bisa merubah dia?
H	Yaa aku terbesit pemikiran seperti itu, tapi pada dasarnya dimana-mana tu kan cowo yang ngarahin cewe. Nah kalo ini enggak. Justru aku yang ngejaga dia, aku merasa seperti punya anak umur sekian yang harus aku jagain gitu. Orangnya manja, apa-apa harus diturutin.
P	Ketika dia membuat perasaan kakak tidak nyaman, apakah kakak menyampaikan perasaan tersebut?
H	Aku ga bisa ngomong sebenarnya. Aku simpan.
P	Kakak tidak cerita ke teman kakak?
H	Karena temen aku udah tau jadinya ga ada alasan lagi buat nutup-nutupin. Yaa akhirnya diomongin aja. Akhirnya terakhir kasusnya dia setelah putus lama sama aku, dia mencoba untuk bunuh diri, tapi gak jadi.
P	Kakak bisa tahu dia berusaha coba untuk bunuh diri dari mana?
H	Karena kita itu satu fakultas, dia masuk rumah sakit tiba-tiba. Terus ada yang bilang dia berusaha bunuh diri gara-gara minum wipol.
P	Setelah lama putus, yang kakak rasain apa? Apalagi setelah dia melakukan hal seperti itu
H	Ga ada rasa kasian sama sekali. Ketawa aku. Ya terkesannya jahat banget kali ya. Cuma reaksi pertama aku setelah tahu itu, aku ketawa sampai mau nangis, ketawa bahagia gitu. Karena perilaku dia udah gabisa ditolerir lagi.
P	Tapi menurut kakak, kakak pikir keluar dari hubungan itu sulit karena pasangan kakak yang mencegah atau dari perasaan kakak sendiri?
H	Dia yang mencegah. Kalau dari aku udah pengen aku lepas, tapi kasian, terus sama dia cegah gitu. Kenapa aku bilang dia cegah, karena ketika aku bilang putus dia ngancem mau berhenti kuliah, tapi toh sampai sekarang dia masih kuliah. Ya emang sempet cuti karena mau suicide kemarin.
P	Apa saja yang dilakukan teman kakak untuk membantu kakak melepaskan diri dari dia?
H	Yaa tiap kali aku berantem, dia bantu aku, bilang “udah kau itu emang ga bener”, dia yang ngomong, bantu aku suara
P	Langkah kakak untuk melepaskan diri bagaimana kak? Apakah menghindar dulu atau langsung menghilang?
H	Pertamanya menghindar, seminggu sebelumnya aku menghindar dikit-dikit, tapi dia itu ngejar-ngejar terus kan. Ya sekalinya aku ngehindar, udah, gamau lagi aku.
P	Lalu, bagaimana cara kakak untuk memulihkan diri kak? Apalagi kan kakak satu fakultas dengan dia

H	Setelah lepas dari dia, pertama aku ketemu itu takut, gemeteran, tapi ya aku berusaha, udah gausah mikirin dia lagi. Ya ngelihat dia itu kaya ngelihat setan, kaya udah ga liat apa-apa lagi.
P	Tapi ketika dia lihat kakak, reaksi dia bagaimana kak?
H	Ya dia kaya pasang muka sok-sok an gitu
P	Apakah dia masih ngechat kakak setelah udah ga berhubungan lagi sama dia kak?
H	Setelah kita selesai itu seminggu, dua minggu, dia masih ngechat. Sampai sebulan dia masih ngechat. Aku diajak balikan, kutolak habis-habisan. Terus terakhir, ada temenku main kesini dia malah bilang ke temenku kalo aku sama dia masih chattingan, padahal udah enggak.
P	Apakah dia punya temen yang juga bisa support dia kak? Atau memang teman-temannya menganggap dia juga toxic?
H	Toxic. Kalo kasarnya sih aku bilang, temennya ga ada yang berkualitas. Toxic semua. Kalo dosen kenal pun, dosen sebel ngelihat dia. Sampai dosen saja sebel ngelihat teman-temannya dia. Berita tentang aku yang kena kekerasan itu langsung nyebar, setelah itu, temen-temennya pada ngejauh semua. “oh ga bener ini anak”
P	Berarti cara dia mengancam kakak itu dengan cara membahayakan hidupnya sendiri ya?
H	Iya membahayakan hidupnya sendiri. Jadinya kan ga tega aku kan.
P	Kan ada tuh kak pasangan yang mengancam menyebarkan aib atau yang menjatuhkan citra dari perempuan gitu, apakah kakak mengalaminya juga kak?
H	Kalau sama yang ini enggak, tapi kalau sama yang sebelumnya pernah. Jadi aku dapet 2 kali pengalaman pacaran toxic. Tapi yang pertama itu bukan kekerasan secara fisik, tetapi secara verbal dan ancamannya itu “yaudah kalo elo gamau ngasih gue ini ini ini, yaudah aku sebarin aja ke orang-orang kalo kita pernah gini gini gini”.
P	Lalu respon kakak bagaimana waktu itu kak?
H	Ya takut dong. Apalagi aku hidup di lingkup yang agama banget, yang muslim banget. Waktu itu masih di tempat aku yang dulu. Ya lingkungan aku itu agamis banget, kalo ada gossip sedikit, langsung dicap enggak bener. Itu sebelum yang sama ini.
P	Lalu akhirnya dia nyebarin gitu atau enggak kak?
H	Oh enggak. Karena kalo dia nyebarin, ya dia juga yang malu sebenarnya. Kalau sama yang ini ya dia mengancamnya dengan membahayakan dirinya sendiri.
P	Tapi dia tidak berpikiran untuk sampai, maaf ya kak, membunuh kakak begitu kan?
H	Kalau dari pikirannya aku gatau ya. Tapi kalo dari tindakannya itu sepertinya mengarah kali ya. Sampai temen dekat aku bilang “mak, kalau kau lanjut sama dia, bisa-bisa kau mati di tangan dia”. Ya bener juga gitu.

P	Dari pandangan kakak sendiri, perilaku kasarnya dia itu disebabkan karena factor keluarganya, atau karena memang dari dia sendiri kak?
H	Ya dari keluarganya, dari dirinya, karena keluarganya toxic juga kali ya.
P	Dia pernah cerita tentang kehidupan pribadinya ke kakak tidak?
H	Dia ceritanya, kalau kehidupan pribadinya sih biasa, dia tu kaya orang yang ga ada masalah gitu. Cuma selalu mamanya yang nekan dia, itu yang selalu dia cerita. Mamanya ga pernah ngasih dia ini, gamau ngasih dia itu. Papanya kan pelaut tuh, kan gajinya besar kan, nah uangnya itu gapernah dikasi ke anaknya, dikasinya ke mamanya doang. Itu yang dia bilang.
P	Apakah dia anak tunggal kak?
H	Iya dia anak tunggal. Aku juga anak tunggal. Tapi papiku ga segitunya. Apalagi cowo, harusnya ya dia yang diagung-agungkan. Ini malah enggak. Emang mamanya itu kaya lepas tangan gitu loh. “udah terserah lu”. Sampai mamanya bilang gini “udah, mama gamau ngasih uang ke kamu lagi, terserah kamu hidupnya disana gimana”. Ya karena mamanya juga susah ngelola hidupnya, dia juga susah, jadi ya mau gimana lagi.
P	Berapa lama kakak bisa pulih sepenuhnya dari pengalaman kekerasan yang kakak alami?
S	Setahun. Putus itu kan 2018 pertengahan, pulihnya itu, maksudnya ketika aku bisa kenal orang baru lagi kan?
P	Iya
S	November 2019 kemarin.
P	Selama proses pemulihan itu, kakak hanya fokus ke diri sendiri ya?
S	Fokus ke diri sendiri, ikut komunitas, ya ngehibur diri sendiri aja.
P	Apakah merasa takut kak ketika berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang yang baru?
S	Takut banget. Aku suka sama orang aja takut dulu. Setelah putus, aku sempet suka sama orang, tapi aku takut, sampai segitunya. Terus kan sekarang aku udah sama orang baru, ya aku bilang sama dia, “aku ragu”, takut terjadi lagi hal-hal yang buruk, mengambil keputusan untuk pacaran itu bukan hal yang gampang. Satu tahun lebih aku baru bisa pulih. Bahkan kemarin, waktu pasangan aku yang baru ngomong suka sama aku, itu aja aku masih mikir-mikir, bahkan sampai sekarang aku masih mikir “bener gak ya bener gak ya”.
P	Kira-kira apa yang ingin kakak omongin ke orang-orang yang mungkin punya pengalaman yang sama dengan kakak?
S	Jangan takut. Kalau ada apa-apa itu jangan takut. Kalau udah toxic, selesein aja. Gak bener, daripada mati. Jangan dipaksa. Kalau udah toxic, mau dipaksa, walaupun kamu sayang, ya dia

	gak akan berubah gitu. Kalau misal putus, terus dia bilang, aku janji akan berubah, ya kenapa gak dari dulu.
P	Karena pada dasarnya, siklusnya itu ketika pelaku diputusin, dia akan minta maaf, kemudian dia mengulangi lagi ya kak?
S	Iya, kalau mau berubah, kenapa ga dari dulu ya kan? Logikanya gitu aja. Emang yang terakhir ini itu memang parasite banget. Hubungan yang paling toxic. Sama pasangan aku yang sekarang aja ni, buat terima dia aja susah.
P	Berarti untuk benar-benar pulih, harus melepas sepenuhnya hubungan, kalau perlu diblokir akun-akunnya kak?
S	Iya. Sampai teman aku bilang “udah blokir ajaa kontak dia”. Dia ngechat aku gak layanin. Sebenarnya banyak yang ngalamin kaya gini, tapi pada gamau cerita. Kalau dari pandangannya aku, mereka gamau cerita itu karena takut ga ada yang percaya. Takut “ah ga mungkin gitu”. Jadi dia gak akan berani, takut malu, takut kejadian lagi, takut dibully.
P	Jadi dulu kakak berani cerita itu karena temen kakak yang menyaksikan langsung?
S	Iya, karena dia nyaksiin langsung, kalau dia gak menyaksikan langsung, aku ga akan berani cerita. Banyak temen aku yang cerita, “sekarang kok pacarku kaya gini”, terus aku bilang “yaudah kalo toxic ya tinggalin aja”, dia bilang “tapi aku sayang”, sayang sama kasian itu beda tipis aku bilang. Daripada kamu kaya aku, nyeselnya terakhir, pulihnya itu lama. Mending selesein sekarang pemulihannya cepet, daripada nanti pemulihannya setahun dua tahun. Jujur aku dulu setelah putus sama dia, aku sampai mikir gini “udah gamau nikah” cowo sama aja. Entah kenapa sampai sekarang, walaupun aku udah pacaran lagi sama pasangan aku, aku punya pikiran “ah ga akan ada cowo lagi yang suka sama aku”. Mungkin karena trauma kali ya, sampe mikir “ah ga ada lah cowo yang mau sama aku, apasih yang mereka lihat dari aku? Kalau ada yang ngelihat paling ujung-ujungnya duit, pasti ujungnya manfaatin, ah capek” jadi ya gitu deh, jalanin aja.
P	Baik kalau begitu kak, terimakasih banyak sudah menyempatkan waktu untuk wawancara malam ini ya kak.

Transkrip Wawancara

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Korban/Penyintas Kekerasan dalam Pacaran

Data Diri Informan II

Nama / Inisial : DR
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu & Tempat Wawancara : Rabu, 26 Februari 2020 via *Phone Call*

P	Selamat malam kak, bagaimana kabarnya?
D	Ya, selamat malam. Alhamdulillah baik kak
P	Baik kalau begitu kak, terimakasih sebelumnya sudah berkenan menjadi informan saya kak..
D	Iyaa sama sama kak
P	Baik kalau begitu, saya langsung masuk ke inti pembahasan saja tidak apa-apa ya kak?
D	Iya tidak apa-apa kak
P	Oke.. Dulu, gimana sih prosesnya kakak bisa deket sama pasangan kakak yang sebelumnya?
D	Jadi begini kak, saya memiliki 2 pengalaman kekerasan, kakak mau tahu yang mana?
P	Yang menurut kamu paling parah aja
D	Yang menurutku paling parah itu awalnya deket karena temen kuliah ya. Awalnya sih sering main bareng, terus deket, terus suka aja gitu. Aku tu tipe orang yang ga betah kalau sendiri. Jadi takut banget kalo aku sendiri. Makanya waktu itu kita deket, terus lama lama aku nyaman terus kita pacaran gitu.
P	Kamu bertemu sama dia lewat media sosial atau secara langsung?
D	Secara langsung
P	Kamu pacaran sama dia itu berapa lama?
D	Kalau pacarannya ga inget aku berapa lama, tapi kayanya ga ada setahun sih
P	Kalau PDKTnya lama tidak?

D	Kayanya gak lama sih, sekitar 2 sampai 3 bulan
P	Berarti kalau diakumulasi sama lama pacarannya bisa sampai setahun ya?
D	Yaa sebenarnya kita itu pacaran hanya sekitar 6 atau 5 bulan, setelahnya kita itu udah putus. Cuma karena ada berantem berantemnya jadi aku masih ladenin dia.
P	Kalau sampai kamu benar-benar lepas dari dia dan gak berhubungan lagi berapa lama?
D	Lumayan lama sih itu karena walaupun aku udah sama temen-temen tu kaya masih takut gitu loh. Mungkin sekitar 4 atau 5 bulan. Mungkin ya.
P	Yang membuat kamu tertarik dengan mantan kamu itu apa?
D	Ya pertamanya itu, ya salah aku sih, aku sebenarnya ga berpikir untuk kenal lebih dekat sama dia. Dia itu orangnya ceria, humble, humoris. Nah aku tu seneng liat orang kaya gitu, aku cepet nyaman sama orang seperti itu. Tapi ya karena memang mindsetku itu dari dulu aku ga bisa sendiri gitu, ya padahal cuma mindset, aku juga bisa sebenarnya kalo sendiri.
P	Berarti memang dari diri kamu bisa merasa nyaman kalau ada pasangannya ya?
D	Iya
P	Oke. Kalau dulu sewaktu masih pacaran, yang sering buat keputusan siapa?
D	Ya dua duanya sih. Jadi tu dulu sebenarnya kita baik baik aja sampai suatu ketika aku pengen banget buka HPnya dia terus aku nemuin satu chat dia sama cewe, dan chatnya itu chat tentang sex gitu lah. Nah dari situ itu aku mulai ngamuk ngamuk, ya cewe mana sih yang gak ngamuk kalau gitu ya kan? Nah terus dia marah kenapa kok aku buka HPnya dia. Aku ngomong “emang menurut kamu kaya gini itu bener? emang kalau kaya gini kamu ngehargain aku?” terus dia udah sumpah sumpah ga ketemu cewe itu, cuma di belakang aku dia masih ketemu cewe itu. Nah disitu aku udah ga percaya, udah krisis kepercayaan disitu. Akhirnya muncul sifat kerasnya dia itu waktu dia nonton Fisiphoria tapi sama cewe itu. Terus aku buka chatnya dia itu, dia kan lagi mandi, aku samperin, biasanya kalo aku mau ke kampus emang suka nyamperin dia gitu. Nah dia lagi mandi, aku buka HPnya dia, yaudah deh, dia bikin alibi-alibi gimana cara ngomong ke aku. Disitu aku marah, aku tampar dia, sebelum aku putusin kan. Dari situ terus mulai tuh dia, nampar lah, nonjok lah.
P	Sebelum mulai krisis itu, dia pernah ngelakuin kekerasan ke kamu gak?
D	Enggak, gak pernah. Dia tu kalo ngata-ngatain jarang sih. Dia lebih ke tindakan fisik. Kalau mantanku yang setelah dia baru kata-kata tuh dan itu aku lepasnya lama juga. Ya dikata-katain sampe HPku ngehang, dispam kata-kata kasar. Aku sendiri juga bingung kok bisa dapet yang kaya gitu.
P	Nah dia ngata-ngatain itu karena apa?

D	Itu mantan aku yang setelah dia. Jadi dia itu yang ngerubah mindsetku yang aku itu gabisa sendiri. Jadi aku putus sama dia itu karena dia ngira kalau aku selingkuh sama temannya, padahal aku cuma bantuin temennya take video di Komunitas Harapan yang di Johar itu. Nah itu, aku kan kenal sama foundernya, nah aku minta tolong disitu doang, nah pada waktu itu dia juga ikut take, karena dia mikir dia yang punya keperluan. Nah disitu dipikir yang aneh-aneh karena kita posisi LDR ya. Dia udah marah marah, nelfon, ngomong kata-kata kasar, ya “babi, anjing, k*nt*1, sampai kamu niat buat jadi pelacur ya?” sampai ngomong gitu.
P	Lalu sikap kamu waktu dia ngatain kamu gimana?
D	Ya aku diemin, sampe dia berhenti nyepam sampe HP aku ngehang beneran. Ya aku diemin, terus aku cuma bilang “udah?” terus dia bilang “belum, ga akan puas sampe aku ngeludahin muka kamu ya, kalian maunya apasih dasar anjing” sampai gitu beneran. Terus yaudah aku diemin aja.
P	Tapi menurut kamu nih, kedua pasangan kamu sebelumnya itu punya sifat posesif gitu gak sih din?
D	Posesif? Banget. Ya sekarang gimana ibaratnya ga posesif, kalau yang pertama ya, semua kelas disamain sama dia. Jadi aku nganter jemput dia segala macam habis pulang kuliah harus sama dia. Aku jadi ga punya temen. Kalau yang kedua juga sama, cuma ketolong LDR aja nih, walaupun tadinya ga LDR. Aku yakin sama aja sih.
P	Jadi yang ngebuat kamu jauh sama temen-temenmu itu karena dia sendiri yang pengen sama kamu terus begitu ya?
D	Iyaa. Jadi itu dia pernah bilang “dah kamu balik lagi sama temen-temen kamu” setelah ada masalah yang kepergok itu. Tapi menurutmu, gimana aku balik sedangkan aku udah segitu jauhnya sama temen-temen, terus masa tiba-tiba aku dateng gitu, gimana sih rasanya?
P	Tapi waktu itu dari temen-temen kamu apakah berusaha deketin kamu atau sama-sama bingung juga?
D	Mereka kaget banget sih awalnya. Terus temen-temenku yang cowo gitu udah mau datengin orangnya, udah mau mukulin segala macam. Terus aku yang bilang “janganlah, ngapain sih” intinya aku udah bisa balik sama kalian lagi, aku udah lepas sama dia itu alhamdulillah. Karena gini, dua duanya, aku sendiri juga gatau kenapa ya, tiap kali aku mau tinggalin, mereka itu alesannya selalu tentang keluarga gitu lo, mereka langsung ngomongin tentang keluarganya terus mereka sampe nangis-nangis gitu. Nah aku tu paling gabisa kalo kaya gitu.
P	Waktu kamu dapat perlakuan kasar seperti itu, apa yang kamu pikirin?

D	Kalau sama yang pertama, jujur aku takut, makanya kaya gitu aku yang udah lemes, gak ada perlawanan apa apa karena disitu aku mikirnya sendirian, kalau yang kedua karena udah pernah ngalamin yang kaya gitu, jadi lebih ke bodo amat, jadi ketika dia ngatain aku macem-macem, yaudah gitu. Tapi sempet downnya itu ketika dia chat salah satu temen deket aku, dia bilang “eh bilangin ya temen kamu itu, jangan belajar jadi pelacur” katanya “jangan kegateelan”
P	Tapi ingin tidak kamu keluar dari situ awalnya, mungkin ingin bertahan dulu atau mungkin punya pemikiran kalau aku bisa merubah dia atau dia mungkin akan berubah nantinya?
D	Ya pertamanya memang punya pemikiran kaya gitu karena gatau aku harus sama siapa lagi, balik ke tadi lagi kan, aku udah gapunya siapa-siapa saat itu. Jadi aku berpikir mungkin ketika aku halusin, dia bisa berubah sifat dia. Terus dia juga ada masalah keluarga, bayangin aja misalnya anak rantau ada masalah keluarga, kasihan gitu.
P	Tapi awal awalnya kamu takut cerita sama temenmu juga ya?
D	Iya takut.
P	Lalu bagaimana kamu dapat mengontrol diri kamu? Maksudnya kan ketika kamu dengan pasangan, kamu dapat perlakuan kasar, tapi kamu juga sudah jarang kontak dengan teman-teman kamu, apa yang kamu lakukan?
D	Waktu itu yang ngebuat aku juga takut sama dunia luar itu karena dia ngancem aku di IG. Jadi dia bikin IG atas namaku, nah ada beberapa foto aku yang bener ya, cuma ada juga beberapa foto orang bugil, tapi ga ada mukanya. Nah dia bakal ngancem kalau misalnya aku ga nurutin kemauannya dia, dia itu minta seminggu 3x aku ke kosannya dia. Cuma kalau aku bilang nih misalnya ke orang, dia tu bakal nyebarin ke temen-temen di jurusan aku. Nah disitu aku udah panik dong, aku udah ga punya temen, terus aku diperlakuin seperti itu. Disitu aku juga takutnya, aku pernah ngeliat di LINEnya dia, dia itu punya grup yang kayanya itu buat tuker tukeran foto cewe. Nah disitu aku takutnya kalo dia ngasi kontak aku di grup itu dan segala macem. Nah terus tadi awalnya habis kelas, lagi makan sama salah satu temenku cowo berdua, nah dia itu tanya “lo kenapa sih, kok ngejauh ada apa?” terus aku cerita semua, ya ada rasa lega sih akhirnya bisa cerita. Terus dia bilang “kenapa lo gak cerita-cerita sama kita kalo lo ada problem kaya gitu?”
P	Berarti awalnya dari temenmu itu yang tanya keadaanmu?
D	Iya berawal dari dia.

P	Hal apa yang membuat kamu tidak bisa mentolerir tindak kekerasan yang pasangan kamu lakukan kepadamu?
D	Ketika aku sudah dapat kekuatan dari temen-temen aku. Jadi temen-temen aku gasuka sama kedua pasanganku. Nah ketika aku dapet ancaman, aku disuruh ke kos pasangan aku, ketika aku dispam chat sama pasangan aku, temen-temen aku bilang “udh jangan dibales, udah didiemin aja, udah dihapus aja”, jadi aku dapat kekuatan disitu.
P	Tapi sebelum kamu dapat kekuatan dari teman-teman kamu, kamu lakuin apa yang pasangan kamu bilang gak?
D	Iya. Karena ya bingung aku harus apa. Sempet stress juga, sempet ke psikiater.
P	Gimana treatment yang kamu dapatkan dari psikiater itu?
D	Ya aku disuruh cerita, tapi aku udah lupa detailnya. Terus aku dikasi obat gitu. Aku juga sempet masuk rumah sakit karena asam lambung. Nah itu juga bisa dipengaruhi oleh pikiran juga sehingga bisa membuat asam lambungku naik. Dan waktu itu dia dateng jengukin aku.
P	Lalu apa yang kamu lakukan?
D	Ya diem aja kaya ga ada apa-apa. Terus begitu aku keluar dari rumah sakit begitu lagi dia.
P	Beralih ke pasangan kamu yang LDR ya kak. Bagaimana kamu mendeteksi awal mula tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasangan kamu yang LDR?
D	Sebenarnya awal mula dia ngata-ngatain aku itu karena dia mengira aku selingkuh sama temennya. Gara-gara aku bantuin temennya buat video yang di komunitas Harapan itu. Tapi ya sebenarnya aku memang udah ngerasa gak nyaman sama dia. Aku merasa sudah jauh, udah beda aja dan udah gamungkin kalo dilanjutin. Aku juga udah minta putus sama dia, tapi dia gamau sampe nangis-nangis karena alasan keluarga. Tapi di belakang aku dia itu juga main cewe, dia main Tinder. Kalo cowo main Tinder kan pasti cari cewe kan, gamungkin dia cari cowo. Ya sebenarnya itu, udah ga nyaman, aku minta putus tapi dia selalu alesan keluarga, jadi aku tahan-tahan. Tapi ya bisa putus karena masalah dia ngiranya aku selingkuh itu, padahal enggak.
P	Lalu beralih lagi ke pasangan kamu yang se-fakultas, bagaimana kamu dapat memutuskan hubungan dari pasangan kamu itu? Apakah kamu tiba-tiba menghilang atau kamu hadapi dia?
D	Tiba-tiba hilang dan aku pacaran dengan yang LDR. Jadi awal mula aku bisa pacaran sama yang LDR itu karena temen-temen aku bilang “kamu harus ada yang jagain, dalam artian pacar” ya sebenarnya salah sih. Jadi pasangan kamu gak berani macem-macem lagi. Awalnya mereka (pasangan yang se-fakultas dengan yang LDR) mau berantem gara-gara aku kan masih di tempat pasangan aku yang se-fakultas mau ngambil kotak makan, tapi dia malah nahan aku

	supaya aku gak pergi. Nah, di waktu yang sama juga, aku ada janji ketemu sama pasangan aku yang LDR. Aku ditelfon-telfon terus, eh malah pasangan aku yang se-fakultas yang ngangkat. “Eh kamu siapa?” dia nyolot gitu kan. Terus dijawab “pokoknya aku gak ngebiarin pacarmu pulang, dia harus disini”. Nah marah kan dia, terus bilang “kamu kosnya dimana? Biar aku samperin sini”. Tapi akhirnya ga ketemu, padahal kompleknya sama. Diputerin sama dia tapi gak ketemu kosannya dimana.
P	Lalu bagaimana cara kamu lepas dari hubunganmu sama pasangan kamu yang se-fakultas itu?
D	Yaudah tu, aku dapet kesempatan buat pulang, terus dia bilang “udah ya kamu pulang, aku kasi kesempatan kamu buat pulang, gaboleh ketemuan sama pasangan kamu”. Yaudah aku pulang kan, aku juga udah capek. Besok-besoknya ya aku jalan lagi dengan yang LDR dan aku berpikir memang gabisa kalo sendiri karena pasti diganggu terus. Ya memang aku salah mengawalinya jadi berakhir seperti itu.
P	Tapi setelah kamu berjalan dengan pasangan kamu yang LDR, berapa lama pasangan kamu yang se-fakultas itu ngrecokin kamu?
D	Ya ga lama sih. Semingguan doang paling.
P	Lalu cara kamu melepaskan diri dari hubungan kamu dengan yang LDR?
D	Ya tiba-tiba ngilang aja gitu dan waktu itu kan deket sama waktu KKN. Kan dapet suasana baru, kalo dia ganggu, aku bisa main dulu. Ya jadi ga peduli dan dari dulu prinsip aku kalo udah putus, ya udah putus aja gitu.
P	Tapi udah gak dichat lagi setelahnya?
D	Sampe sekarang masih dicariin padahal akun-akunnya udah aku block. Dia pake akun temennya. Akunku aku private, temen-temannya ngefollow aku terus nge-DM, “kenapa kok akun dia kamu block?”
P	Apa yang kamu rasakan setelah kamu bisa terlepas dari hubungan kamu?
D	Rasanya lega banget karena aku bisa keluar dari hubungan yang toxic ya. Semenjak saat itu, apalagi ditambah KKN, aku gamau deket sama orang.
P	Apakah kamu punya pikiran untuk takut bisa dekat dengan orang yang baru setelah kamu bisa lepas dari hubungan yang toxic itu?
D	Enggak sih.
P	Apakah ada jangka waktu tertentu untuk kamu bisa dekat lagi dengan orang lain?
D	Yaa waktu itu aku cuma males aja deket lagi sama orang. Padahal yang kedua itu ngeganggunya lebih parah dari yang pertama. Kalo yang pertama, yang diganggu cuma aku doang. Kalo yang kedua, temen-temenku juga diganggu sama dia, sampai kakakku.

P	Apakah kamu cerita dengan keluarga mengenai apa yang kamu alami?
D	Enggak.
P	Bagaimana cara kamu agar dapat memulihkan diri dari hubungan yang kamu alami?
D	Main. Rasanya kalo udah main tu udah lupa sama semuanya. Kalau aku dichat ya langsung aku hapus aja chatnya.
P	Apakah kamu masih terpikir akan tindakan pasangan kamu yang membuat fake account mungkin bisa mengancam kamu?
D	Iya. Dia bikin fake account itu untuk nge-stalk aku. Ada sih di <i>followers</i> aku. Cuma yaudah aku udah ga peduli sih. Cuma ya dia ga ngeganggu aku juga sih.
P	Apa yang ingin kamu sampaikan kepada mereka yang mungkin memiliki pengalaman seperti kamu?
D	Biasanya kalo yang ngalamin kaya gini kan cewe ya. Biasanya mereka takut untuk speak up. Sebenarnya jangan takut untuk speak up karena ketika kita ada di posisi yang seperti ini tu kita butuh orang yang bener-bener bisa ngelindungin kita untuk ga berhubungan lagi dengan dia. Karena kadang ada juga perempuan yang udah dikasarin gitu, masih aja dia itu bertahan dengan hubungannya. Padahal udah tau kalo itu ga sehat. Jadi butuh juga orang yang bisa ngejauhin kita dari toxic relationship. Jadi jangan malu untuk speak up. Terus kalo dari sudut pandang orang lain juga jangan langsung ngejudge, nuduh udah ngapa-ngapain segala macem. Kalau ada orang yang seperti itu ya dirangkul aja karena percaya gak percaya disitu kalo aku sendiri ngerasain tu fase terbawah aku banget.
P	Misal nih, kamu ada di satu kondisi dimana kamu lagi di fase terbawahmu, lalu tidak ada seorangpun yang menolong kamu, apa yang kamu pikirkan? Hal terburuk apa yang kamu pikirkan?
D	Alhamdulillahnya aku ga pernah ada pikiran untuk menyakiti diri sendiri sih. Paling ya cuma nangis aja udah. Terus jalan-jalan. Dulu aku sering banget motoran sampe Pondok Kopi sendirian. Misal dulu habis kelas terus diancem-ancem gitu kan. Yaudah aku caw aja ke Pondok Kopi. Soalnya kalo dari aku, dengan jalan-jalan terus ngelihat pemandangan yang hijau seperti pepohonan gitu udah jadi salah satu treatment tersendiri untuk mengurangi rasa takut, kesal, sedih, dll. Cuma ya temen-temen aku cerita dia sampe nyakitin dirinya sendiri tu serem gitu.
P	Oh ya, kamu sempat cerita juga ya kalo kamu pernah ditampar, ditonjok, dsb. Nah dalam kasus apa kamu mendapatkan perlakuan seperti itu? Dan apakah kamu sering diperlakukan seperti itu?

D	Ya mungkin sedikit tabu ya ini. Jadi pasangan aku yang se-fakultas itu nafsunya cukup besar. Nah, dia akan melakukan kekerasan itu kalau aku gamau ngapa-ngapain dia. Ya aku bersikeras untuk gamau, habis itu dia kasar. Waktu dia kaya gitu, dia juga balikan sama mantannya yang sebelum aku.
P	Apakah dia sering melakukan hal seperti itu?
D	Lumayan sering sih. Mungkin kalo setiap kali aku kesana. Ibaratnya nih, misalnya aku kesana setiap 3x seminggu sesuai sama apa yang dia mau ya. Ya 3x dalam seminggu itu dia memperlakukan aku seperti itu. Ada aja perlakuannya. Bajuku juga pernah digunting sama dia, ditarik terus digunting. Udah gabisa dipakai lagi bajuku itu. Untung waktu pulang aku bawa jaket. Waktu itu aku mau ambil tempat makan karena dulu aku sering bawain makan buat dia. Nah, tempat makanku ketinggalan di kos dia. Terus pas aku mau pulang, dia bilang “udah kamu kesini cuma mau ngambil tempat makan doang? Kamu gamau nemenin aku?”, marah-marah dia “udah kamu gaboleh pulang”. Pintunya dikunci, kuncinya diambil, bajuku ditarik, digunting, karena dia mikir gamungkin dong aku pulang dengan kondisi bugil.
P	Apakah kamu tidak bisa melawan dia?
D	Gabisa ngelawan memang saat itu. Tapi karena pengalaman itu, di hubungan aku yang selanjutnya, aku jadi ga takut. Jadi misalnya nih, ada indikasi kasar sedikit, ya kalo gak aku diemin, ya aku ngelawan balik. Mungkin itu jadi otomatis ketika kamu kena kasar sedikit, terus kamu melawan.
P	Apakah kamu merasa susah untuk keluar dari hubungan tersebut?
D	Ya sempat aku merasa susah untuk keluar. Setelah itu juga jadi males buat ketemu sama cowo. Karena aku berusaha deket sama cowo untuk ngehindarin yang LDR itu, tapi malah aku sendiri gak nyaman.
P	Apakah terpikir ketika kamu dekat lagi dengan cowo, maka cowo tersebut akan memperlakukanmu seperti pasanganmu yang sebelumnya?
D	Iya, karena udah males “yaelah cowo ntar kalo aku deket lagi sama cowo, ntar kalo aku digituin lagi sama cowo gimana ya?” Cuma ya pikiran itu hanya sementara karena setelah itu aku bisa pacaran dengan yang saat ini. Dengan yang pacar aku sekarang, aku gak sampe berpikiran kalau dia bakal kasarin aku segala macam. Aku percaya setiap orang punya karakternya sendiri-sendiri. Selain itu, tipe pacaranku dari SMP sampai aku SMA, aku tu diperlakukan baik banget sama pasangan aku, gak pernah sama sekali kena kasar. Justru malah mungkin aku yang nyakitin dia haha. Dan ketika aku kuliah itu berkebalikan banget dan shocknya minta

	<p>ampun. Pacar aku yang sekarang itu berperan penting banget sama hubunganku dengan mantanku yang mana aja, ngebuat aku selalu maju.</p> <p>Sebenarnya dulu aku memang sempat sensitif ketika ditanya masalahku. Seperti membangun trauma kembali. Walaupun memang udah ga deket-deket juga sama orangnya entah mengapa traumanya masih ada. Walaupun aku main sama temen-temen aku juga kadang juga aku dijadiin bercandaan. Meskipun hanya bercandaan, tapi ya tetep sakit karena itu trauma.</p>
P	Apakah ada factor keluarga yang menyebabkan pasangan kamu berperilaku kasar terhadap kamu?
D	Ya waktu itu sih aku gamau tau penyebab mereka berperilaku kasar ya. Aku sendiri udah jadi korban, ngapain aku berusaha buat ngertiin dia. Cuma kedua pasanganku itu bercerita masalah yang sama tentang keluarganya ke aku, ya masalah ekonomi gitu. Ya bisa aja dia lagi pusing masalah keluarganya terus dia butuh seorang yang bisa nenangin dia, tapi malah akunya pergi, jadi sampe dicegah buat pergi gitu.
P	Brati menurutmu ada indikasi ya?
D	Ya bisa jadi. Walaupun aku juga waktu itu pernah capek karena masalah keluarganya, ujung-ujungnya dia ngancem lagi gitu. Temenku waktu itu juga nyaranin buat lapor ke polisi aja, sampe dia udah mau datengin, mukulin dia sama bawa preman gitu saking kesalnya. Aku juga pernah bilang ke pasangan aku “apa kamu ga takut apa kalo aku laporin ke polisi?” walaupun aku sendiri sebenarnya ga berani sih tapi dia jawab “yaudah aku siap aja kok, tapi kamu juga siap-siap nama kamu tercoreng”. Nah makin takut dong aku disitu.
P	Soalnya urusannya bakalan panjang juga sih ya kalau sampe ke jalur hukum.
D	Iya bener
P	Baik kalau begitu, mungkin jawaban kakak sudah mewakili apa yang ingin saya ketahui. Terimakasih karena telah meluangkan waktu kakak untuk dapat saya wawancarai.
D	Iya sama sama.

Transkrip Wawancara

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Korban/Penyintas Kekerasan dalam Pacaran

Data Diri Informan III

Nama / Inisial : AM

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu & Tempat Wawancara : 14 April 2020 di McD Pandanaran Semarang

P	Selamat malam kak, terimakasih sebelumnya sudah membantu saya untuk bisa lulus hehe.. Sebelumnya kita sudah bertemu ya kak, jadi mungkin ini saya beri rangkuman lagi mengenai wawancara kali ini. Pertanyaan yang nantinya akan saya tanyakan mungkin nanti bisa diawali dengan cerita bagaimana kakak bisa mengenal pasangan kakak, lalu bagaimana munculnya konflik, lalu bagaimana cara kakak menghadapi konflik tersebut, dan kalau kakak ada trauma karena konflik tersebut, bagaimana kakak bisa memulihkan diri. Mungkin bisa langsung dimulai saja ya kak. Mungkin bisa diceritakan bagaimana sih kakak bisa dekat dengan pasangan kakak waktu itu?
A	Dulu sih karena waktu perpisahan dia mengisi acara di perpisahan SMAnya, terus kebetulan dia alasannya disini ingin sesuatu yang berbeda. Nah, kebetulan kan aku bisa baca puisi, terus dia inginnya ada selingan waktu mengisi acara tersebut, terus dia bertanya ke temennya, “ada tidak yang bisa baca ini ini” terus temennya itu menyarankan aku. Aku sebenarnya tidak mau tapi yasadahlah buat pengalaman, terus akhirnya dari situ semakin dekat terus akhirnya pacaran. Tapi gak ngerti dia itu settingan rencananya dia atau memang kebetulan kita bertemu.
P	Kapan kakak bertemu dengan pasangan kakak?
A	Waktu SMA.
P	Oh waktu SMA, lalu kalau boleh tau nih berapa lama usia PDKT dan pacaran kakak?
A	Waktu pendekatan sih cuma 3 bulan, terus waktu pacaran itu 2,5 tahun hampir 3 tahun.

P	Berarti sampai mau kuliah ya?
A	Udah kuliah, udah semester 3 kemarin.
P	Oh oke. Lalu apa yang membuat kamu jatuh hati dengan pasanganmu?
A	Gak ngerti ya, perasaan kaya dia orangnya baik, care, humble menurut aku sih.
P	Perilaku dia yang bagaimana yang membuat kamu <i>baper</i> ?
A	Dia orangnya pekerja keras sih, terus apa namanya ee, berjuang banget buat apa seng dia ingini, dia pasti lakuin itu. Terus kaya ngejar ngejar aku, kalo aku marah pasti disamperin kaya gitu sih.
P	Berarti orangnya itu berdedikasi gitu ya? Lalu sewaktu kamu menjalani hubungan dengan pasangan kamu, ada tidak upaya dia untuk mengontrol kamu?
A	Kalau awal-awal belum sih, cuma semakin lama semakin overprotektif, pokoknya ngatur-ngatur. Sampai aku ikut ekstra apa namanya itu karate, dia kasi pilihan, kamu pilih aku atau karate?
P	Dia yang bilang begitu?
A	Iya
P	Lalu apa jawaban kamu?
A	Yaudah aku berhenti, aku milih dia.
P	Karatenya padahal sudah mulai?
A	Sudah.
P	Sudah jalan berapa lama?
A	Sudah 2 minggu atau 3 minggu gitu. Alasannya karena dia gak mau kalau orang yang dia sayangi dipukul-pukul sama orang kaya gitu.
P	Berarti karatenya itu campuran cowo dan cewe?
A	Iya, cowo dengan cewe.
P	Berarti bisa dikategorikan dari 1 – 5, seberapa posesif dia?
A	Posesifnya berlebihan sih menurutku.
P	Berarti bisa hampir 5 ya?
A	Iya. Soalnya kalau dia sayang sama aku, harusnya mendukung minat aku.
P	Lalu sejak kapan dia itu mulai protektif ke kamu? Apa karena kamu kurang intensitas chatnya, atau kadang lupa bales chatnya?
A	Enggak sih, itu awal-awal pacaran, dia udah kasi mata-mata di SMA aku, cuma akunya aja yang gatau.
P	Temennya dia sendiri?

A	Iya. Nah, yang kasi tau aku kalau aku bisa baca puisi itu.
P	Apakah dia teman kamu juga?
A	Iya teman aku. Dia cemburu cuma karena aku posisi jalan sama cowo lain. Padahal kan dia depan kelas kan gak cuma 2 orang tok. Bukan cuma aku sama dia tok. Sama temen aku juga, depan belakang juga banyak orang kali.
P	Berarti kalau kamu juga main-main sama temen kamu gitu, dia nyepam kamu gak?
A	Iya, sama cewe-cewe juga gitu, dispam. Pokoknya gak nyaman aja.
P	Nah, fase ketika dia membuat kamu tidak nyaman itu, setelah kamu berjalan berapa lama? Seingat kamu.
A	3 bulan setelah pacaran kayanya. Aku udah pernah minta putus.
P	Berarti waktu awal-awal dia posesif gitu, yang kamu rasakan apa?
A	“Ih kok gini banget sih” lebay kayanya gitu loh. Padahal kan gak harus kaya gitu.
P	Apakah kamu mengutarakan yang kamu rasakan ke dia?
A	Kayanya pernah deh.
P	Terus respon dia apa?
A	Aku lupa sudah lama banget soalnya.
P	Tapi apakah dia marah begitu?
A	Iya marah, pokoknya dia marah.
P	Berarti istilahnya kaya ngekang kamu gitu ya?
A	Iya.
P	Sewaktu kamu bilang putus begitu, kan tidak langsung putus kan? Yang pertama kali kamu ucapkan ketika kamu mau putus itu bagaimana?
A	Enggak. Tapi aku langsung minta putus kok waktu itu karena memang tidak nyaman. Sampai nangis-nangis terus cerita ke mbakku juga bilangnya “wes to putus wae, wong koyo ngono kok nopo dipertahanke”
P	Ketika kamu merasa tidak nyaman dengan dia apakah kamu juga bercerita ke teman-teman atau keluarga?
A	Sama mbakku aja.
P	Lalu respon kakakmu bilang “dah langsung putus saja?”
A	Iya. Lalu aku cerita begitu ke dia malah, ya itu, marah-marah lagi, emang wataknya kaya gitu, temperamen.
P	Ketika dia marah-marah begitu ke kamu, yang kamu lakuin apa?

A	Aku cuma mending diem aja gitu. Cuma kadang ada aku yang melawan juga ada karena gak tahan sih lihat seperti itu. Pernah berantem hebat kok.
P	Tapi istilahnya sampai ke fisik gak?
A	Paling cuma narik-narik, kalau tidak ngatain dengan kata-kata kotor, kebun binatang.
P	Berarti waktu itu kan kamu berpikir kamu harus putus kan, terus respon dia malah akhirnya marah.
A	Marah, terus semisal, pokoknya sering nyamperin banget sering banget nyamperin
P	Nah disitu, ketika kamu ingin keluar tapi tidak bisa, yang kamu lakuin itu apa? Tetap bertahankah? Atau dikuat-kuatin kah?
A	Enggak. Aku gimana caranya biar dia lama-lama gak suka sama aku. Terus sampai jalan-jalan-jalan disitu berantem terus, mungkin akhirnya dia ada event. Kan dulunya waktunya cuma sama aku aja. Sekarang kalau ada event dia udah gak mikir sama aku lagi dan mungkin mikirnya “wes lah nek ora mbek aku yo rapopo, jeh ono wong akeh”
P	Berarti mulai disitu dia terus istilahnya bisa jaga jarak sama kamu?
A	He e. baru bisa lepas
P	Tapi dalam fase-fase ketika kamu berantem, pasti ada fase baik-baik juga kan? Apakah fase tersebut terjadi berulang-ulang?
A	Berulang-ulang, sering banget kaya gitu.
P	Nah terkadang yang membuat kamu luluh dengan perkataannya dia itu apasih?
A	Mungkin yang tadinya marah-marah kalau ketemu jadi luluh gatau sih.
P	Ya mungkin ketika kamu bilang mau putus, terus dia marah-marah, itu dia yang gabisa putus kan?
A	Iya, dia yang gak bisa. ya karena kalau mesti nek marah, de en nyamperi
P	Oh itu yang membuat kamu akhirnya “oh yaudah, aku tak tetep sama dia dulu”. Nah kamu apakah punya pikiran aku ingin merubah dia, atau ada pikiran mungkin dia bisa berubah?
A	Ya itu awal-awal pacaran gitu. Ternyata emang gabisa, harus dia sendiri yang berubah.
P	Waktu kamu berpikir bisa merubah dia itu, cara apa sih yang kamu pikirin waktu itu?
A	Kadang ngomong langsung, kalau enggak memang ngasih contoh dia kalau berbicara emang gak harus yang bentak-bentak. Pokoknya kalau sering marah-marah gitu.
P	Nah waktu marah-marah begitu, kan dia ngata-ngatain kamu, sampe yang parah terus keluar kebun binatang. Tapi pernah gak sih dia lalu melakukan tindakan ekstrem seperti memukul kamu atau pokoknya yang membuat fisik kamu terluka lah.

A	Pernah narik-narik tangan, terus nampar juga pernah. Cuma nampar pelan sih, itu kan juga termasuk emosinya dia kan. Aku tau kalau dia marah-marah tu sebenarnya pengen nonjok, cuma masih bisa ditahan. Aku tahu.
P	Tapi intensitasnya gak terlalu sering ya? Lebih sering secara verbal ya?
A	Heem.
P	Sikap kamu lalu hanya diam saja?
A	Iya aku mending diem aja. Cuma dia kalau diem, dianya juga marah “heh ngomong ngono lho”, ngomong kaya gitu. Bentak-bentak pokoknya seringnya.
P	Berarti bentak-bentak gitu sampai dia berhenti sendiri?
A	Heem. Sering banget aku yang ngalah. Kan aku gakuat kalo dia sering marah-marah, bentak-bentak aku. Akhirnya aku yang ngalah, jadi kaya yang dingin-dingin dia.
P	Pasti kamu kana da batas toleransi menerima perlakuannya dia, tahap terakhirnya bagaimana kamu tidak tahan lagi?
A	Itu karena, gimana sih kalo udah jalan bareng, terus kaya ada yang beda, pasti kita kerasa kan? Nah disitu, pas aku ke Bali, aku gak ngomong, maksudnya dia gak begitu care kaya yang sebelum-sebelumnya. Jadinya aku kan merasa ada yang beda, biasanya dia ngespam gitu, kok ini enggak. Terus udah memang firasat kayanya dia udah deket sama yang lain, cuma aku belum ada bukti. Nah, dari situ kayanya dia nanti bakal sama yang lain deh. Ini kalo enggak aku putus, dia pasti curangin aku di belakang. Jadi, terus aku mending putus aja daripada dia bohongin aku.
P	Tapi firasat kamu itu apakah benar?
A	Benar.
P	Ternyata dia ada orang lain?
A	Heem. Bener. Aku tau itu karena temen-temenku juga yang cerita.
P	Jadi kamu gak mergokin sendiri?
A	Enggak.
P	Tapi pernah gak kamu mergokin HPnya dia atau kamu cari informasi sendiri begitu?
A	Pernah. Kalau di HPnya dia itu, dah dulu-dulu banget sebelum, cuma setelah dia apa ikut jadi panitia event itu, udah jarang banget ketemu. Jadi kaya komunikasinya itu terganggu. Nah, dari situ mulai udah gak begitu deket lagi. Jadi kaya mulai renggang.
P	Kalau boleh tau dia itu kakak kelasnya kamu ya?
A	Iya.
P	Berarti ada transisinya gitu ya? Dia kuliah, kamu masih SMA. Disitu masa renggangnya?

A	Gak. Aku udah kuliah kok. Desember 2018 mungkin.
P	Oke. Nah, ketika kamu dapat kekerasan juga nih, kamu pengen cerita juga gak sama temenmu?
A	Pas itu aku sering kok cerita sama anak-anak kos.
P	Tapi kamu cerita gitu gak kalo kamu dapet kekerasan?
A	Oh enggak. Aku gak pernah cerita kalo aku dapet kekerasan gitu, cuma kalo dia ngata-ngatain aku, bentak-bentak aku, nah itu aku cerita.
P	Menurut kamu sendiri, apakah kamu takut untuk menceritakan pengalaman kekerasan yang kamu alami?
A	Enggak sih. Selama enggak mengarang cerita, aku oke oke wae.
P	Tapi kamu gak pernah menceritakan kamu dapet ini, kamu dapet itu kan?
A	Heem.
P	Respon mereka lalu apa?
A	“Ih mbok uwes to, rausah”. pokoknya emang gak setuju. Temen-temenku pada ndak setuju.
P	Dari mereka mendukung untuk bisa keluar begitu?
A	Heem. Dari mereka lihat dia sering nyamperin aku itu udah dikatain lebay banget sama temen-temen aku. Udah fix kamu gausah berhubungan lagi sama dia, apalagi balikan. Dari cara dia manggil aku, gedor-gedor pager itu dah gasuka banget sama orangnya.
P	Berarti ketika kamu menjauh, terus dia samperin kamu, caranya juga salah begitu?
A	Heem. Kaya menggil siapa gitu.
P	Waktu kamu sampai sekarang nih atau mungkin sampai kamu fase pemulihan begitu ada gak sih rasa trauma atau rasa seperti ini tuh tidak layak untuk diingat-ingat lagi?
A	Pernah. Tapi sekarang udah di fase yang biasa aja.
P	Waktu dulu kamu merasa begitu, yang kamu lakuin apa supaya bisa menenangkan diri kamu?
A	Sering main sama temen-temen aku.
P	Nah, apakah dia juga masih ngechat kamu buat ngajak balikan?
A	Ada.
P	Responnya kamu?
A	Ya aku bener-bener gamau. Udah, pokoknya sempet tak blokir, sering tak blokir nek pas marahan. Dia kan sering nyepam terus telfon kalo marah, nek aku yang marah pernah tak blokir juga. Terus pas itu pernah dia nyamperin aku jam 2 pagi.
P	Maksudnya buat ngajak baikan gitu?
A	He e.
P	Apakah kamu pernah ngambek duluan?

A	Sering aku yang ngambek duluan. Karena ya itu, eee, aku punya firasat kalo dia deket sama perempuan lain.
P	Terus dia nyamperin kamu? Nah, waktu ketemu lagi, sudah baikan?
A	Waktu ketemu lagi, eh nyamperin aku di sekolah sering, biasa. Nyamperin aku di sekolah, terus kan gaenak juga diliat orang kalo lagi berantem, akhirnya baikan. Sering sih kaya gitu.
P	Pernah gak sih kamu ngobrol mengenai hubungan yang lebih lanjut dengan dia?
A	Pernah kok. Cuma kayanya... gak ngerti sih... ya dulu tujuannya pengen bareng sampe nikah, tapi ga ngerti, emang semakin lama semakin ga yakin gitu.
P	Bukannya aku menggeneralisasi, cuma ada kasus yang bisa membuat perempuan benar-benar yakin dengan hubungannya ketika pasangannya mengajak ke jenjang yang lebih tinggi, apakah kamu merasa seperti itu?
A	Akunya yang yakin mau nikah sama dia maksudnya?
P	Ya gak cuma yakin menikah, tapi seperti kamu menyerahkan semua perasaan kamu ke dia
A	Pernah.
P	Ketika kamu sudah yakin dengan dia nih, apa yang dia lakukan atau ucapkan ke kamu?
A	Aku tidak ingat dia mengucapkan apa ke aku.
P	Apakah dia pernah memaksa kamu untuk melakukan aktivitas seksual?
A	Pernah. Ya aku gabisa kasi detailnya tapi.
P	Oh oke oke. Tapi waktu awal-awal hubungan, dia sering tidak mengeluarkan kata-kata manis begitu?
A	Menurutku deknen ga pernah ngeluarin kata-kata manis deh.
P	Oh justru malah enggak to?
A	Ya biasa aja kaya orang muda gitu.
P	Waktu kamu ingin keluar, ingin putus begitu, waktu yang kamu butuhkan untuk pulih begitu berapa lama? Lama gak? Ya untuk menenangkan diri kamu
A	Setelah putus maksudnya?
P	Heem.
A	Setahun ini mungkin. Soalnya setelah putus 4 bulan masih berhubungan
P	Oh masih berhubungan? Tapi itu istilahnya untuk memperbaiki hubungan atau justru malah buruk?
A	Aku sih pengennya ga ngerti ya, malah aku seng pengen balikan. Aku yang pengen memperbaiki semua. Ya karena alasan tertentu sih. Tapi terlanjur sananya udah menutup hati dan udah ada channel lain, jadi ya udah selesai.

P	Brati artinya setelah kamu bilang putus, dia langsung punya orang lain?
A	Heem.
P	Nah, yang kamu pengen sampaikan ke orang-orang yang mengalami hal yang sama kaya kamu apa sih?
A	Eee. Kesalahan aku mungkin kurang, kurang banget mengenal orang buat dijadiin pasangan, jadi jangan cepat mengambil keputusan sih kalau saran aku. Dilihat juga dari cara dia, ee, berbicara gak cuma sama kita, sama orangtuanya juga kan bisa dilihat dari situ.
P	Terus istilahnya ketika banyak nih perempuan yang mengalami hal yang seperti kekerasan fisik atau kekerasan verbal begitu, apa sih solusi kamu buat mereka ketika mereka dapat kekerasan seperti itu?
A	Menurut aku ya, kalau aku sendiri sih, kalo cowonya yang gabisa lepas, mending pelan-pelan jaga jarak biar terbiasa aja sih biar lepas. Aku waktu SMA, aku bisa aja sih sebenarnya ngingep di mbahku, cuma aku lebih milih ngekos soalnya biar jauh. Kan dia di Semarang Barat, aku di Semarang Timur.
P	Oh sama sama di Semarang?
A	He e. menurut aku sih biar gak sering ketemu, tapi ternyata ya sama aja. Udah sampe kaya gitu lo aku caranya. Ga ngasih tau dia aku ngelanjutin sekolah disini, terus aku kemana. Cuma dia sendiri yang cari tau.
P	Cuma pernah gak kamu dapat ancaman begitu?
A	Soal apa maksudnya?
P	Ya apapun itu
A	Pernah. Ya itu, soal aku ikut extra karate itu. Nek aku ngerti sampe koe melu extra, tak parani, tak samperin senseinya, manggilnya sensei. Kan aku jadinya risih, udah tau dia orangnya nekatan, jadinya aku mending berhenti.
P	Jadi apa yang mau dia lakuin, dia lakuin beneran?
A	Heem. Suka maksa orang gitu.
P	Ada lagi gak, yang sampai buat krisis hubungan kamu gitu?
A	Apa ya, lupa aku. Sampe nyamperin di rumah aku itu kok, di Purwodadi kalau aku marah gitu.
P	Dia ngeluarin kata-kata kasar gitu ke temen-temen kamu juga atau cuma kamu aja?
A	Ya ke temen-temennya juga, ke aku juga.
P	Ke temen-temennya juga?
A	Maksudnya? Dia kan emang ngomongnya gitu.
P	Ya maksudnya kalau ke temen-temennya mungkin kan itu hal yang biasa.

A	Oh ke temen aku maksudnya? Enggak.
P	Oh oke kalau gitu. Mungkin itu aja sih yang pengen aku tanyain ke kamu. Terimakasih ya udah meluangkan waktu kamu buat aku wawancarain
A	Iya sama sama.

Transkrip Wawancara

Penelitian “Strategi Komunikasi untuk Memutuskan Hubungan Pacaran yang *Abusive*”

Korban/Penyintas Kekerasan dalam Pacaran

Data Diri Informan IV

Nama / Inisial : ANP
Usia : 20 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi

Waktu & Tempat Wawancara : 16 April 2020 di KFC Pandanaran Semarang

P	Oke. Terimakasih banyak sebelumnya kak sudah mau meluangkan waktu untuk bisa menolong skripsi saya. Hehe
A	Iyaa..
P	Garis besar pertanyaannya hampir sama seperti yang kita bicarakan kemarin. Oke, mungkin langsung aja, kalau boleh tau, sudah berapa lama kakak menjalin hubungan dengan pasangan kakak waktu itu?
A	Dari awal sampai akhirnya putus?
P	Iya.. PDKT, terus mulai pacaran, terus sampe putus
A	PDKT itu 3 bulan, pacarannya itu putus nyambung.
P	Gapapa, tetap dihitung aja.
A	5 tahun.
P	Itu dari kapan?
A	Dari SMP kelas 2 sampe kuliah semester 1.
P	Oke, menurut kamu, apa sih yang membuat kamu tertarik dengan pasangan kamu dulu?
A	Yang pertama perhatian, ya kayak, karena aku bontot, dia itu sikapnya dewasa gitu, ngemong aku. Bisa ngemong aku. Loyal orangnya, gak pam.. kaya minta apa, dia kasih gitu. Gampang ngasih gitu. Terus perhatian banget kayak kalo aku butuh aja, dia ngeluangin dan selalu bisa gitu. Ngebagi waktu.

P	Oke, waktu kamu menjalin hubungan begitu, siapa sih yang sering membuat keputusan? Misal nih lagi diskusi atau lagi debat argument atau apa lah, itu biasanya siapa yang mengambil alih atau akhirnya siapa yang membuat keputusan?
A	Aku.
P	Oh malah kamu?
A	Iya.
P	Itu contohnya seperti apa?
A	Kalau misalnya ribut gitu, terus ga habis-habis, aku yang kayak yaudah. Gausah chat dulu biar mikir gitu. Kalau gak, kalau misalkan gitu, kalau lagi ketemu ribut, yaudah mending pulang. Jadi aku yang menggal, biar disitu gak keterusan gitu.
P	Terus sikap dia bagaimana? Menanggapi respon kamu yang kaya gitu?
A	Kadang ngebrontak gak terima, kadang juga kayak yaudah sama sama capek juga mungkin ribut terus jadi yaudah bodo amat.
P	Dalam kasus apa kalian itu debat argument?
A	Debat argument biasanya kalau aku main sama lawan jenis. Dia gak terima. Main sama lawan jenis atau chattan sama lawan jenis gitu.
P	Dia itu tipe yang posesif gak menurut kamu?
A	Banget.
P	Kalau dari angka 1 sampai 5?
A	4.
P	Bisa dii.. ee, sering ngespam juga gak?
A	Spam banget.
P	Brati selalu diminta kabar?
A	Iyaa. Gak terima kalau online gak dichat.
P	Tapi terkadang pernah gak si waktu kamu itu debat argument begitu, dia ngutarain kata-kata yang mungkin kasar atau sering gak?
A	Sering. Kalau misalnya udah gedek, yang ngelontarin kata-kata kasar udah biasa.
P	Terus respon kamu sendiri bagaimana?
A	Yaudah, aku ga bisaan make kata-kata kasar kaya gitu ya. Kalau dalam konteks debat gitu, sakit hatinan, yaudah kaya dia kata-kata kasar, yaudah aku tinggal gitu.
P	Kamu langsung diemin gitu?
A	Iya, nanti dia balik lagi.
P	Maksudnya kalau kamu diemin, dia pasti ngespam gitu gak?

A	Iya. Jarak berapa menit habis ngebut kaya, dia punya kepribadian ganda gitu kaya habis marah-marah tiba-tiba dia langsung balik lagi sok-sokan baik, ngajak makan kaya gitu, kaya nganggap tadi ga ada apa-apa.
P	Tapi pada waktu itu, seiring berjalannya waktu, kira-kira kamu sendiri dengan sikap dia itu bagaiman sih? Justru merasa nyaman kah atau enggak?
A	Engga.
P	Tidak nyamannya bagaimana?
A	Dia itu kalo misalkan apa ya, ya dia kaya kepribadiannya kaya gitu, marah-marah seenak jidat kaya gitu, kaya sininya nyoba sabar, nyoba diem, nanti dia dateng-dateng ngerasa udah ga ada apa apa. Tadi gak ada apa-apa gitu. Jadi gak nyamannya itu dia gak merasa salah.
P	Dia tipe orang yang ngontrol banget gitu gak sih? Kaya tadi kan bilang kalo gaboleh kemana-mana, berarti bisa dikategorikan dia mengontrol kamu banget gak?
A	Iya. Apa apa harus sama dia.
P	Oke, berarti setelah dia itu akhirnya kamu dikontrol begitu, kamu justru memberontak apa terus mengikuti dia gitu? Atau justru malah didiemin?
A	Ngikutin.
P	Yang membuat kamu mengikuti dia apa sih kira-kira?
A	Karena dari awal, karena aku kan pindahan gitu, aku dibatasin sama dia, aku gak punya temen. Jadi apapun, apapun kegiatannya aku sama dia, pergi kemanapun, pergi makan harus sama dia gitu. Jadi kaya, gabisa kalo gak sama dia gitu. Gabisa pergi kemana-mana gitu.
P	Oke berarti dari dia sendiri juga harus sama kamu, kamu sendiri juga istilahnya...
A	Udah ketergantungan sama dia.
P	Ketika begitu, kamu menganggap kamu menarik diri dari temen-temen gak sih?
A	Iya banget. Gak punya temen sama sekali.
P	Lalu yang ada di pikiran kamu waktu itu apa?
A	Ya awalnya pas selama pacaran ya biasa aja. Gak merasa beban gak punya temen, karena merasa apa aja udah sama dia, dia bisa jadi kakak, bisa jadi temen, jadi sahabat.
P	Nah, dari temen-temen kamu sendiri, itu justru membiarkan kamu atau kadang deketin-deketin kamu gitu?
A	Membiarkan.
P	Justru malah dibiarin?

A	Baru ngomongnya setelah putus. Baru ngungkapin kalo selama pacaran itu merasa aku kaya lebih milih sama pacar gitu. Jadi pas selama pacaran, dia ngebiarin aja aku sama pacar. Gak pengen ngungkapin.
P	Waktu kamu menarik diri dari temen-temen begitu ya istilahnya, maksudnya kamu kan merasa sendiri. Nah ketika terjadi hal yang kamu merasa tidak nyaman, mungkin dari sikap dia, atau omongan dia, yang kamu lakuin apa?
A	Aku diem. Mending udah biarin aja gitu. Gak direwes lagi
P	Kamu pendem sendiri?
A	He em.
P	Kaya merasa tertekan gak sih? Atau justru biasa aja mungkin? Ketika ya kamu itu merasa kan ga ada temen kan? Terus sikap dia lagi gaenak gitu, apa yang kamu lakuin?
A	Gak punya temen terus sikap dia kaya gitu?
P	Iya, dipendem sendiri kah atau gimana?
A	Dipendem sendiri tapi kaya yaudah bodo amat, nyari seneng sendiri gitu.
P	Biasanya waktu nyari seneng sendiri ngapain?
A	Pelampiasannya paling olahraga.
P	Memang suka olahraga ya?
A	Iya suka.
P	Kamu ikut kaya mungkin komunitas di olahraga begitu atau sendirian?
A	Ee kalo olahraga gak komunitas, tapi pas SMA itu anak Paskib. Nah Paskib itu kaya emang tiap minggunya ada rutinitas kaya lari bareng, jogging, apa gimana gitu.
P	Tapi istilahnya misal nih kamu habis konflik, terus kadang bisa baikan lagi itu seringnya dianggep masalah itu bodo amat atau justru didiskusiin?
A	Kalau misalnya kalo sekiranya masalahnya itu kaya tadi orang ketiga atau gimana biasa aja.
P	Didiemin aja?
A	Kalo itu salahnya di aku, kalau salahnya di dia pasti aku balik.
P	Berarti ada diskusi buat melerai begitu ya?
A	He em. Pas keadaannya udah tenang.
P	Tapi pernah gak waktu diskusi itu justru malah berakhir sampe tindak kekerasan begitu?
A	Pernah.
P	Itu dalam kasus apa contohnya?
A	Kasus, ya orang ketiga.
P	Oke. Tindak kekerasannya itu kaya gimana?

A	Kalo yang biasa itu ya kata-kata paling ngelontarin kata-kata gaenak. Kalo yang paling parah ya suka pernah kaya misalkan banting HP, kaya aku megang HP di apa namanya, ni tangannya digoncang.
P	Kira-kira kamu itu pernah mengalami tindak kekerasan apa aja sih sama dia?
A	Kalo seingetku ya ditampar, dipukul pernah, di ini.. tangannya diteken.
P	Waktu kamu dapet tindakan seperti itu yang kamu lakuin apa?
A	Ya ngebales. Karena akunya juga kasar.
P	Kalo kamu ngebales gitu, dianya juga ikut bales lagi gak?
A	Lebih.
P	Malah lebih?
A	He e.
P	Akhirnya selesainya konflik gimana terus?
A	Akhirnya kalo aku udah bilang udah cukup, yaudah aku yang minta maaf.
P	mmm.. justru kamu yang malah...
A	Harus aku yang ngalah baru selesai.
P	Berarti kalo kamu dah minta maaf gitu dia pasti diem?
A	He em, ngelepasin.
P	Tapi pernah ga istilahnya, di tahap apa sih, kamu kan awalnya merasa nyaman kan. Nah, mulai tahap ga nyamannya itu waktu apa?
A	Tahap ga nyamannya itu mulai dari kelas akhir SMA, itu kaya mungkin baru puncaknya baru nyadar kaya SMA gak punya temen si. Baru merasa mau punya temen kaya mau main-main gitu dibatesin terus, gaboleh main, gaboleh apa. Misalkan main, dia jemput, suruh pulang.
P	Ohiya?
A	Iya, sampai segitunya. Gaboleh main.
P	Nah itu kan tahapan kamu mulai ga nyaman ya? Terus tahapan kamu itu terus ingin memutuskan “aku pengen udahan deh” itu apa?
A	Mulainya?
P	Iya.
A	Mulainya tu ya pas dia kuliah, karena kita LDR kan jadi gak bareng terus. Aku udah punya temen, disitu baru mikir kaya aku bisa gak sama dia gitu.
P	Karena awalnya ketergantungan gitu ya?
A	He e. karena LDR jadi mulai bisa mikir kalau selama ini salah.

P	Selama SMA itu, kamu istilahnya mengalami, oh ya, kamu waktu SMA sudah mulai dapat kekerasan belum?
A	Sudah.
P	Waktu itu terpikir gak sih sama kamu buat aku harus ngomong sama orang lain begitu?
A	Ya ngomong. Ada juga yang sempet temen yang mikir kok kamu sama dia terus gitu lo, kamu juga punya temen kaya gini gini. Ya gimana lagi, aku gitu. Emang dianya juga ngejang aku, gaboleh kemana-mana. Terus apa apa sama dia, harus dia yang nganter.
P	Brati walaupun terpikir untuk mengobrol pun juga kita gabisa ngelakuin itu ya?
A	He em.
P	Kamu pernah gak merasa ketika kamu itu pengen udahan, tapi merasa susah begitu?
A	Pernah.
P	Itu kasusnya bagaimana?
A	Pengen udahan, terus kaya ee akunya udah mengurangi komunikasi kaya gitu. Senjatanya dia dari berkali-kali putus nyambung itu kalo misalkan putus, senjatanya dia itu ibunya aku, karena ibunya aku itu udah seneng sama dia gitu lo karena dia ya itu, bisa ngemong aku, bisa ngejagain aku. Jadi senjatanya itu ibunya aku, kaya minta tolong gitu biar balikan lagi.
P	Berarti justru yang dideketin itu ibunya kamu?
A	Iya.
P	Terus ibunya kamu langsung ngomong ke kamu?
A	Iya, kaya pasti kan kaya taunya di luarnya baik kaya “kenapa sih harus ribut, orang nyari cowo yang kaya gitu, kaya dia itu susah gitu lo, loyal banget sama kamu” gini gini, padahal gatau karena gak tak ceritain kan belakangnya eh dalemnya kaya gini.
P	Tapi sampai terakhir memang gak diceritain?
A	Aku ceritain. Yang akhirnya itu aku ceritain ya emang harus putus.
P	Diceritainnya itu setelah kuliah atau?
A	Aku masih SMA, dia udah kuliah.
P	Karena udah LDR jadi jarang hubungan kontak kok ya?
A	He em.
P	Pernah gak sih dia ngutarain langsung ke kamu? Maksudnya mungkin dia minta maaf langsung ke kamu terus kamu balikan lagi gitu?
A	Pernah minta maaf.
P	Intensitasnya lebih sering gitu atau ke ibu kamu?
A	Ibu. Lebih sering ke ibu.

P	Kalau kasus yang dia minta maaf sendiri itu kasusnya seperti apa?
A	Paling gak ya misalkan ee aku juga orangnya cemburuan, kaya, maksudnya kan gini lo. Dia ngegang aku, ya gak mungkin dong aku ngebiarin dia. Gitu lo. Tapi dia pengennya bebas, tapi dia ngegang aku. Dia juga anak basket, anak basket kan emang seperti itu kan, sama cewe kaya gitu, ya paling misalkan dia minta maaf paling kaya ketahuan chattan atau ketahuan dia di bas.. ee pas lagi tanding kaya gimana sama cewe lainnya kaya gitu. Ke hal-hal yang lebih biasa sih. Dia minta maaf.
P	Kamu waktu menjalani hubungan itu, istilahnya kamu mencurahkan semua perasaan gak sih buat dia gitu? Atau ada yang kamu tahan?
A	Semuanya.
P	Karena sifat-sifatnya dia ya?
A	Iya karena sifat-sifatnya. Ya karena aku anak terakhir dan kakaknya aku dah pisah rumah semua, dan aku juga kurang perhatian dari orangtua jadi karena sosoknya dia itu bisa jadi kakak. Jadi yaudah.
P	Oke. Lalu kembali lagi ke tindak kekerasan yang dia lakukan. Sampai mana sih kamu mentolerir tindak kekerasan yang dia berikan?
A	Paling kalo misalnya kaya narik-narik tangan, atau kaya gitu itu masih bisa, tapi kalo udah sampe nampar, atau sampe neken tangan ditarik banget kaya gitu, gabisa.
P	Yang muncul di pikiran kamu saat keadaan itu apa? Aku pengen udahan gitu atau apa?
A	Iya. Soalnya kaya, ya pikirannya udah kalo pacaran aja kaya gini, ngapain dilanjut gitu. Dilanjutnya malah bakal lebih.
P	Tapi pernah gak obrolan itu sampe ke jenjang yang lebih tinggi lagi?
A	Pernah.
P	Pernah ya pasti? Oke. Nah, setelah hubungan kamu itu renggang ya, yang kamu lakuin apa? Apakah rasa ketergantungan kamu itu hilang sendiri, maksudnya pelan-pelan reda karena putus nyambung atau bagaimana?
A	Maksudnya?
P	Perasaan kamu itu mulai bisa lepas dari dia, factor terbesarnya itu apa? Karena tindak kekerasan kah, atau karena LDR kah atau karena apa?
A	Factor terbesarnya paling LDR.
P	LDR ya?
A	He em
P	Terus kaya punya ngegap gitu gak dia sama orang lain mungkin?

A	Sama cewe gitu? Sering.
P	Oh malah sering?
A	Iya. Mungkin itu ya, karena awalnya ketergantungan, jadi kaya gampang aja luluh maafin gitu.
P	Jadi dari dia sendiri pernah justru yang ngucapin selesai gitu? Atau dari kamu semua?
A	Aku terus. Dia gak pernah berani bilang selesai. Kepenginnya dia itu, dia tetep megang aku, tapi dia pengen seneng-seneng juga sama yang lain. Beneran, gitu orangnya.
P	Oke. Tahap apa nih ketika kamu sudah mulai bisa mendiskusikan masalah kamu ke orang lain? Setelah apa?
A	Setelah dia kuliah. Setelah LDR itu, pas lagi LDR, mulai bisa kaya cerita ke orang.
P	Berarti temen-temen SMA nya kamu?
A	Iya.
P	Oke. Nah, bagaimana sampai akhirnya kamu itu akhirnya putus?
A	Eee, gimana maksudnya?
P	Maksudnya, tahapnya itu bagaimana kok bisa putus begitu?
A	Tahapnya itu kan karena LDR tadi dah mulai sadar gitu ya kalau selama ini tu salah, toxic banget gitu loh hubungannya. Terus dapet laporan-laporan juga dari temen-temen kampusnya dia kalau dia itu bohongin. Karena dia itu bohong, dia itu gak kuliah. Dulu lagi jaman-jamannya booming ML itu. Dia ML an terus ternyata dia gak pernah kuliah, dia cuma kuliah semester 1. Dia itu suka bohong ke orangtua dan bohong ke orangtua itu atas namain aku. Jadi kaya dia minta uang apa, minta uang apa itu bilangnyanya buat aku. Kaya gitu. Dari situ aku mulai mikir, nah udah ga baik, udah ga baik gitu. Terus ya itu, ke gap berapa kali karena aku megang itu si, Instagramnya, ke gap sama cewe. Ternyata cewenya eh pas dia bilangnyanya kerja kelompok, aku lihat story cewenya lagi sama dia. Dari mulai situ, terus putus.
P	Oke, nah ketika kamu mengalami tindak kekerasan itu kira-kira kamu ngalamin kaya trauma atau ketakutan yang berlebihan atau enggak?
A	Iya.
P	Nah, cara kamu untuk ngatasin itu gimana?
A	Susah. Kaya kan gak segampang itu ya langsung lupa, kaya mulai lihat apa ya. Setelah kekerasan itu kaya emang aku harus ngejarak dulu, kaya ngejarak. Maksudnya kaya gak mau ketemu dulu, gak mau ketemu kaya gitu terus mulai yaudah. Mulai kaya ngalihin pikiran lagi gitu. "gak gapapa gapapa.". nenangin pikiran sendiri.
P	Berarti itu sewaktu ngejalanin hubungan ya?
A	He em.

P	Tapi sewaktu setelah selesai dari hubungan itu, masih ini gak, ngalamin ketakutan juga gak?
A	Masih. Kaya buat kenal cowo lagi tu kaya takut kalo ujungnya pacarannya kaya gini lagi. main tangan lagi.
P	Nah, prosesnya kamu bisa sampai pulih bener-bener itu berapa lama?
A	Hampir satu tahun
P	Hampir satu tahun ya?
A	He em.
P	Berarti sampai kuliah selesai semester 3?
A	Semester 2 mau 3 itu baru pacaran lagi. Baru mau.
P	Yang kamu lakuin biar bisa sampai pulih bener-bener itu apa aja sih?
A	Banyakin temen. Main gitu kaya ya ngelupain, memang satu-satunya cara lupain. Harus ngelupain.
P	Oke. Buat kamu sendiri nih, sebenarnya peran temen untuk bisa kamu lepas dari hubungan toxic itu penting gak?
A	Penting.
P	Penting ya? Pentingnya gimana sih?
A	Karena kan emang kita yang ngejalanin hubungannya. Tapi orang sekitar kita yang tau luar dalamnya kita ngejalaninnya gimana gitu kaya mereka bener-bener yang ngelihat, yang ngelihat bener enggak kaya gitu dan kita juga butuh nasehatnya dia gitu. Karena dia yang ngelihat kita itu bener apa enggak sih gitu. Kamu dah salah, penting banget gitu.
P	Tapi istilahnya factor kamu itu bisa terlepas dari pasangan kamu yang dulu karena, enggak karena teman kan? Istilahnya dihadapin sendiri?
A	Iya dihadapin sendiri.
P	Oke, karena istilahnya udah jauh terus kontaknya semakin hilang, akhirnya hilang beneran?
A	He e.
P	Oke. Nah, terkahir nih. Kira-kira ada yang pengen kamu sampein gak sih sama orang yang ngalamin hal yang sama kaya kamu?
A	Eee aku harus bisa keluar kaya jangan, jangan karena dia loyal, jangan karena dia perhatian, dan karena emang sayang banget, gitu terus jadi bodoh, mau kaya main fisik kaya gitu. Istilahnya gini, orangtua aja yang membesarkan kita aja gak pernah main fisik kaya gitu, apalagi hanya sebatas pacar yang belum tentu buat masa depan.
P	Okee. Berarti istilahnya perlu juga gak untuk ee untuk speak up untuk istilahnya berani ngomong?

A	Harus.
P	Oke.
A	Mungkin sedikit aku tambahin ya tentang kenapa orangtua tetep support, padahal aku udah mulai kaya pelan-pelan menceritakan jeleknya dia gitu, maksudnya gak frontal langsung dia kaya gini-gini gini gitu. Kaya halus-halus gitu. Karena ayahnya aku kan tentara. Dia itu mau masuk polisi. Kaya, wajarlah kaya orangtua kan ini eee, dia dukung. Dan ayahnya aku juga ngelatih dia. Ngelatih fisik, ngelain ini, dibelajarin, kaya apa ya, tes-tesnya gitu di kelas. Kan di dia kaya “oh ni anak juga punya niat” gitu, niatnya juga bagus. Jadi orangtua ngegepnya, yaudah berarti dia emang baik.
P	Berarti justru waktu kamu ngomong keburukannya dia, sampai istilahnya orangtua itu mengiyakan gitu, setelah apa?
A	Pas aku cerita, eh, pas ketahuan aku bilang sakit. Aku tangannya sakit, gak sengaja kesenggol gitu. “gapapa gapapa” aku bilang gitu. Di rumah tu kaya berantem biasa gitu. Aku berantem sama dia, paling ibunya aku cuma lewat WA “udah diem, udah malem” apa gimana gitu, gak langsung ngomong suruh ngeleraai gitu ya, nyuruh diem, enggak. Cuma gitu-gitu, terus kaya yaudah, aku diem, habis dipukul gitu. Gak sengaja kali. Yaudah aku ceritain aja, sampe aku nangis. Masa iya anaknya sampe nangis mau bohong kaya gitu gitu. Ya disitu aku bilang, terus aku jelasin kaya sebenarnya tu selama ini kaya gini. Gitu. Nah, titik – karena disitu kan aku cerita-cerita-cerita, makin orangtua mulai mikir dan titiknya orangtuanya aku mulai gak suka itu pas kita makan bareng sama orangtuanya aku juga, dia kelakuannya udah mulai gak sopan. Kaya berani megang pahanya aku gitu lo.
P	Ohiya?
A	Iya kaya berani kaya megang kaya gini.
P	Di depan orangtuanya kamu?
A	Iya. Disitu mulai orangtuanya aku gasuka. Udah punya sampai gak sopan.
P	Nah kalau boleh tau nih, apa namanya, karena kamu tadi ini ya, bahas tentang tangan itu, gimana sih kok akhirnya sampe bisa dipukul sampe istilahnya luka begitu?
A	Aku agak lupa ya mas. Jujur aku agak lupa. Intinya itu disitu dia itu, kalo ga, dia itu sama cewe dia sama cewe chat-chat. Oh, aku inget. Dia jalan sama aku, dia jalan sama aku malem, aku tu dah denger desas desus nih. Kan dia habis, habis tanding, habis turnamen, aku denger-denger dia deket sama anak sekolah sebelah. Gitu, aku dah denger nih desas desusnya gini, akhirnya pas malem itu aku main sama dia makan keluar. Nah, dia pergi HPnya aku pinjem, make WA apa ya, nyadap begitu aku make nyadap, aku buka tuh chatnya disini, gak ada

	chatnya sama sekali. Aku yaudah-yaudah-yaudah, dia udah pamit pulang dari rumahnya aku, dia ngechat cewe itu. Dia ngechat disitu kaya, ya nanya lagi gimana-gimana-gimana, terus cewenya bilang “udah pulang?” “udah, udah selesai gitu”. Disitu. Aku tipe, aku tu tipe orang, aku keras, tapi kalau aku dibikin kaget sama suatu hal, aku langsung tanganku dingin, lemes.
P	Gemeteran gitu?
A	He e. kaya udah ga kuat gitu lo. Tangannya kaya gak kuat. Malem-malem juga itu aku dateng ke rumahnya dia, malem-malem itu aku dateng ke rumahnya dia, aku marah-marah gitu, aku langsung gini-gini-gini, dia bohong, karena kan emang aku dah nanya, aku kaya meh nanya gini, “kamu kenal ini gak?” “gak kenal”. Ternyata dia chat-chatannya gitu bilang “pacarku dah pulang, kamu mau makan gak? Kalau mau makan, ya yok keluar”. Setelah habis sama aku. Kaya gitu. Yaudah disitu marah marah marah marah, udah, aku juga kenal sama ibunya. Pas itu kakaknya yang bilang “udah malem, gaenak”. Terus nyuruh dia nganterin aku pulang kan, pas nganterin pulang itu ternyata masih chatan. Kan WAnya masih tak sadap sih, emang dia HPnya di rumah terus kaya yaudah aku masih buka itu di jalan dianterin dia sampe masih nangis, aku bukain terus dia bilang intinya tuh eh, aku inget gini, cowonya aku ini minta pap aneh-aneh. Dia pacaran sama aku ga berani minta pap, kaya beb pap ini pap ini, ga berani sama sekali. Tapi sama cewe ini sampe minta, terus cewenya tu marah-marah, kamu tu punya pacar minta-mintanya sama aku gini-gini, yaudah aku disitu kaya bilang “kenapa ga bales?” emang gak bales gini gini, katanya aku dah pulang. Yaudah disitu aku langsung bilang “apa apaan kaya gini?”. Dia HPnya mau ngerebut, HPnya, HPnya aku tu mau direbut di tangannya aku, mau dikeluarin gitu dari sadapannya, aku narik, terus dia kaya neplok HPnya aku, jatuh, terus aku ngambil, aku kaya gini lagi terus dipukul. Kaya gitu.
P	Berarti akhirnya setelah itu kamu langsung masuk atau bagaimana?
A	Iya masuk. Dia pulang. Intinya itu paling, paling banget, paling besar itu, itu. Ketahuan kalau dia itu ternyata hubungannya, hubungan di belakangnya itu gak baik banget gitu sampai minta pap ini itu ini itu. Minta pap sama aku gak sama sekali. Anehnya disitu.
P	Itu waktu kamu SMA?
A	SMA.
P	Nah itu kan istilahnya kasus yang terbesar ya? Biasanya kasus yang terbesar kan krisisnya juga besar kan? Nah setelah itu justru membaik atau semakin buruk?
A	Buruk kaya hubungan cuma sekedar WA. Karena itu kan udah, udah uji-, ujia-, apa dia, ini kalo gak salah udah jeda dia kuliah berarti. Jeda habis UN itu, jeda habis UN dia emang daftar

	polisi, di jeda itu dia bolak balik Purwokerto. Jadi kan emang jarak komunikasi sama aku yang sulit disitu. Masalah besar itu terus jarang komunikasi.
P	Terus akhirnya sampai selesai?
A	Iya.
P	Nah, waktu setelah selesai itu, ee, kamu istilahnya diajak balikan lagi atau masih dichat lagi atau masih ngelakuin kontak gak?
A	Masih dichat.
P	Masih? Nah, chatnya itu apa pesannya apa isinya?
A	Ya kaya, ya aku kan luluh, gampang luluh banget itu kaya keluar yuk gitu. Kan lagi di Semarang jalan-jalan yuk kaya gitu gitu lo kaya, kaya ngajak ketemu lagi gitu lo, kaya dibuat luluh kaya gitu. Ngajak kaya balikan kek, gimana gitu.
P	Oh masih?
A	Sempet kaya ngajak balikan.
P	Respon kamu bagaimana waktu itu?
A	Gatau ya nanti dipikir dulu aku bilang kaya gitu. Soalnya juga niatnya dah enggak.
P	Tapi istilahnya masih nolak dianya?
A	Masih nolak.
P	Setelah itu akhirnya dia capek sendiri?
A	Enggak, itu masih ngejar terus nih. Masih ngejar terus kaya, kaya kamu tau kan kelemahannya aku kan gampang gitu lo di- make kata-kata gampang kaya ya disogok makanan lah, disogok barang gitu, aku udah luluh gitu lo. Ya itu, akhirnya ada anak kampus yang deketin aku tapi. Disitu dia mulai kaya “janji ga deket sama dia gitu” “loh kan udah putus, kenapa kaya gini?” gitu, “aku gasuka sama dia, udah kamu gaboleh deketin” gitu.
P	Dia yang bilang begitu?
A	Iya. Kita putus tapi dia ga ngebolehin aku dideketin sama orang. Aku bilang enggak, aku ga deket ga deket. Tapi aku, ya emang niatnya aku juga manas-manasin maksudnya dengan tujuan gini, kalau aku keluar sama cowo lain, otomatis kan dia lama-lama kaya “kok gini, eh gini” gitu kaya mulai ga terima, aku mikirnya disitu. Akhirnya ya udah emang aku sengaja keluar. Aku juga cerita sama kating tadi yang deketin aku. Aku cerita kalo aku masih diteror sama mantannya aku, masih dimata-matain di-, ya dia mau ngebela aku. Dia ngajak makan, dia ngajak- memang sengaja. Terus memang sengaja kubikin story sama dia. Akhirnya mantannya aku kaya marah, terus aku bilang, kamu kalo marah, marah sama cowonya aja aku bilang gitu. Yaudah akhirnya cowonya bilang “iya aku deket sama mantanmu gini gini gini gini” akhirnya

	dia juga udah kaya males sendiri mungkin gitu. Tapi dia ngejudge aku kaya perempuan ga baik gitu gitu, padahal ya logikanya emang udah putus. Tapi aku gaboleh deket sama cowo.
P	Jadi dia buat buat cerita sendiri gitu?
A	He em dan paling parahnya itu ya mas, itu kan, jadi itu dia ngekos dan anak kos itu tu anak Brebes semua gitu lo. Itu memang seangkatannya dia tapi lebih ngepro ke aku. Karena apa? Yang pertama dia itu tukang bohong. Dia itu ngomongnya bohong terus, kaya cerita apa bohong, akhirnya temen-temennya tahu kan, meski- yang aku pikir itu cowo ga peduli dengan sifat temennya yang seperti itu yang tukang bohong, ternyata itu peduli. Nah, itu kaya kan kaya apa sebenarnya ya, aku tu punya temen dulu tu satu kelas sama aku dan dia sekarang di UNNES. Beda prodi sama mantannya aku tapi satu kos. Itu dia sampe nelfon aku, katanya dia itu nanya gini, kan temennya tu guyon gitu bilang kaya gini “ah kamu pacaran 5 tahun putus kaya gini gini” kaya makanin anak orang kaya gini gini, akhirnya putus”. Dia nyeplos gini “ah gapapa, orang udah ga perawan dia”. Bilang kaya gitu. Temen aku ga terima dong, meskipun dia cowo, dia temen deketnya aku banget gitu kaya emang, emang orangtuanya aku juga enak ya aku bawa ke rumah, lalu kenalin dia temennya aku gini gini gini. Dia sampe nelfon “masa mantannya kamu cerita kaya gini gini gini”. Ya aku cuma ketawa “ya kamu terserah mau percaya yang mana” kaya gitu kan mau percaya terus ya kalo iya, mau gimana? Di rumahnya aku ada orangtuanya aku, aku juga ga pernah pergi kemana mana. Ga pernah pergi yang istilahnya kaya dengan kata kasarnya sekarang ya anak kuliah gitu booking ini gitu aku ga pernah sama sekali, ga kenal hotel-hotelan gitu. Dia bilang kaya gitu, kaya aku udah ga perawan, terus apa sih namanya, ah udah udah dijamah semua gitu tu, gapernah sama sekali padahal hehehe.
P	Wah buat buat ceritanya sampai kaya gitu ya?
A	Dia itu ya, dia itu udah berapa kali pernah mau gitu, pernah mau megang gitu, tapi emang akunya juga gamau. Akunya kasar gitu, aku namplok lagi tangannya. Terus aku ngancem, kalo kamu kek gini aku laporn loh ke mamahnya kamu. Padahal orangtuanya dia galak banget.
P	Justru setelah dia dapet sikap yang kamu lakuin itu, dia takut malahan?
A	Iih dia balik “iih engga engga cuma bercanda”. Jatohnya cuma dia- apa ya, ya aku tau niatnya asli sebenarnya gitu. Kaya mau “lu mau apa” kaya gitu, akunya gamau kan, terus tapi dia cuma bilang “engga kok engga aku cuma bercanda”.
P	Itu waktu kamu masih SMA ya?
A	SMA. Ii tapi cerita cerita itu sampe nyebar loh. Aku cuma yaudah terserah mau percaya yang mana aku bilang gitu. Aku cuma aku balikin lagi terserah mau percaya yang mana. “aku tapi

	ga percaya kamu kaya gitu”. Yaudah terserah aku bilang gitu. Udah capek juga mau jelasin “ga mungkin”, nanti bilangnya gimana yaudah terserah kamu aja mau percaya yang mana. Tapi akhirnya dia di DO, dia cuma di rumah sekarang, yaudah pada percaya semua kaya ya ternyata dia bohong kaya gini gini. Ya emang.
P	Berarti sampai ke temen-temennya kamu sendiri?
A	Iya pada sampe bilang ih, aku punya pacar? Apa ada yang mau? Kaya gitu-gitu loh. “Masa ada yang mau sama dia?” sampe pada ketawa temen-temennya aku itu. “Apaan sih cerita kaya gini?” gitu “ngapain?”. Tapi aku bilang kaya gini “kalo emang bener iya, apa aku enggak ketakutan banget sih?” pasti aku ketakutan kalau kesebar. Terus dia kalau mau cerita-cerita gitu, aku ga takut kaya gini gimana?
P	Tapi pernah ancemannya gitu, dia ngancem akan nyebarin berita yang buruk gitu ke kamu gak?
A	Enggak.
P	Oh enggak ya?
A	Kan anehnya itu gak ngancem ke aku tapi dia cerita-cerita ke lingkungannya dia gitu lo. Anehnya itu disitu.
P	Tapi itu bisa jadi salah satu senjata yang ampuh juga sih terkadang.
A	Iyaa. Takutnya itu kaya aku nanti mohon mohon sama dia gitu. “udah gausah nyebar lagi, yaudah aku mau balikan” kaya gitu lo. Tapi yaudah aku, aku gak dengerin lama-lama juga selesai sendiri gossip-gossip kaya gitu. Gak denger lagi.
P	Tapi kamu sempat merasa takut tidak sih?
A	Ya itu, awal kenapa aku gamau putus dari SMA, aku takut disitu. Takut nanti, yaudah pas kuliah ya kamu nyebar ga ada efek apa-apa ke aku.
P	Berarti memang istilahnya waktu berita itu nyebar ya kamu sedikit merasa takut ya?
A	Ya waktu SMA itu iya. SMA pernah aku sempet denger sih. Itu, ya aku takut untuk bilang apa aja ngomong kaya gitu. Yaudah makanya kamu sama aku aja, orang udah aku jaga kok kamu kaya gitu. Aneh ya?
P	Iya. Baik kalau begitu. Mungkin informasi yang kamu sampaikan sudah cukup. Terimakasih banyak sudah meluangkan waktu untuk diwawancarai ya.
A	Iya. Sama sama.